

Puisi Merdeka untuk Palestina

KISAH HATI GAZA



Penyunting:
Zulfan Nanto

**KISAH
HATI
GAZA**

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Alineaku Publisher

Jl. Segoroyoso, Dahromo 1, Karanggayam, Pleret,
Bantul, Yogyakarta

Email: alineakupublisher@gmail.com

Facebook: www.facebook.com/sahabatmenulisalineaku

Instagram: [@alineaku.official](https://www.instagram.com/alineaku.official)

Website: www.alineaku.co.id

KISAH HATI GAZA

Penyunting:

Zulfan Nanto

Penulis:

Muhammad David Lung | Bung Fai | Mohammad Faisal Sangadji |
Armasito | Tina Rosalina | Emi Sudarwati | Herianto | Bang Noe | Tri
Mulyasih | Agus Fadilla Sandi | Arya Rizky Hutama | Darul Fatoni |
Dina Roes | Dirneti Zaidir | Fie D'sari | Imaroh Syahida | Indriani |
Khairunisa Rakhmawati | Laila Suryani | Medya Febriandy | Norma
Rosyianita Dewi | Theresia Wariani | Yennyka Riyanti | Khoirul
Bariyah | Jumiati Ramlan | Fitriyanti Nasution | Muvita Rina Wati |
Fitriani | Citra Fatma | Irma Novita | Salasiah | Siti Zuhaini Farida |
Nova Indriati | Santi Supadi | Fitriannah | Al-Gasstot | Encik Tasar |
Setiawan Abu Shafiyah | Dahlia Mayasari | Novpriadi, S.Pd.I, M.Pd



Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Kisah Hati Gaza

(Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina)

Muhammad David Lung | Bung Fai | Mohammad Faisal Sangadji | Armasito |
Tina Rosalina | Emi Sudarwati | Herianto | Bang Noe | Tri Mulyasih | Agus
Fadilla Sandi | Arya Rizky Hutama | Darul Fatoni | Dina Roes | Dimeti Zaidir |
Fie D'sari | Imaroh Syahida | Indriani | Khairunisa Rakhmawati | Laila Suryani |
Medya Febriandy | Norma Rosyianita Dewi | Theresia Wariani | Yennyka
Riyanti | Khoirul Bariyah | Jumiati Ramlan | Fitriyanti Nasution | Muvita Rina
Wati | Fitriani | Citra Fatma | Irma Novita | Salasiah | Siti Zuhaini Farida | Nova
Indriati | Santi Supadi | Fitriannah | Al-Gasstot | Encik Tasar | Setiawan Abu
Shafiyah | Dahlia Mayasari | Novpriadi, S.Pd.I, M.Pd

Penyunting

Zulfan Nanto

Tata letak

Mareza Sutan AJ

Desain Sampul

Rahmat Febriyanto

Diterbitkan Oleh:

Alineaku

ISBN:

978-623-8484-53-9

Cetakan Pertama, April 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Kepada para pembaca yang setia,

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan kepada Tuhan YME atas rida dan rahmat-Nya. Selamat datang dalam perjalanan yang menggetarkan hati, sebuah persembahan puisi yang memetakan kehidupan, kepindahan, dan keberanian di balik tembok-tembok kota Gaza yang megah. "Kisah Hati Gaza" bukan sekadar kumpulan kata-kata, melainkan sebuah ode indah yang lahir dari kebebasan merdeka, mempersembahkan untaian puisi sebagai bentuk protes dan kelembutan hati yang tulus untuk Palestina.

Antologi ini, yang dihimpun dari sudut pandang penyair-penyair yang terkait erat dengan realitas Gaza, menyajikan suara-suara yang lantang, suara-suara yang merayakan ketahanan dan semangat merdeka rakyat Gaza. Setiap bait puisi adalah peta jalan yang membimbing pembaca melintasi lorong-lorong pergolakan, meresapi atmosfer kehidupan yang tercipta di antara puing-puing konflik.

"Kisah Hati Gaza" bukan sekadar puisi, melainkan panggilan jiwa yang membangunkan kesadaran internasional, mengingatkan kita bahwa di balik berita-berita dunia, ada nyawa-nyawa yang tumbuh subur, merayakan kemerdekaan yang terus berkobar. Melalui kiasan dan metafora, antologi

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

ini mengungkapkan perjuangan dan harapan yang tak tergoyahkan di dalam dada rakyat Gaza.

Buku ini adalah sebuah dialog emosional antara pena dan hati, sebuah penafsiran indah yang menyatu dengan realitas pahit. Dengan kelembutan dan kearifan kata, antologi ini membangun jembatan literer yang menghubungkan kita dengan kisah-kisah hati yang tertanam dalam tanah Gaza. Melalui setiap halaman, kita diajak untuk menyelami kerumitan perjalanan panjang rakyat Gaza, menggali makna keberanian dan ketahanan di bawah bayang-bayang konflik yang mengepung.

"Kisah Hati Gaza" adalah seruan yang meresap, suara-suara puisi yang tak hanya menghibur tetapi juga menggugah. Melalui kata-kata yang indah dan penuh makna, buku ini bukan hanya menjadi cermin bagi kisah Gaza, melainkan juga menjadi ajakan untuk bersolidaritas, menghormati perjuangan rakyat Palestina, dan menyemai benih keadilan di tengah kekacauan dunia.

Salam hangat,

[Penerbit]

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Puisi Muhammad David Lung.....	1
Saudaraku, Aku, dan Kau!	2
Cemburuku untuk Surgamu.....	4
Puisi Bung Fai	6
Semangka Palestina	7
Harapan di Tanah Suci	9
Tulang Punggung Perdamaian	10
Puisi Mohammad Faisal Sangadji	12
Sepenggal Nasihat untuk Nina.....	13
Puisi Armasito.....	18
Belajarlal dari Palestina	19
Puisi Tina Rosalina	21
Palestina Teruslah Berjuang.....	22
Merampas Hak Asasi Manusia	24

Puisi Emi Sudarwati	26
Ketegaran Anak-Anak Gaza	27
Puisi Herianto	29
Makna yang Terdalam	30
Lakukan Sebisamu	32
Puisi Bang Noe	34
Nakba, Kasa, & Ghazzah.....	35
Puisi Tri Mulyasih.....	38
Sang Guru dan Sang Murid	39
Bendera Palestina	40
Adzan Terakhirmu.....	41
Takdir Terindah.....	42
Puisi Abu Musa, Agus Fadilla Sandi	43
Ukhuwah hingga Jannah	44
Kematian yang Menghidupkan	45
Puisi Arya Rizky Utama	47
Palestina Merdeka	48
Puisi Darul Fatoni.....	50
Air Mataku Mengalir di Tanahmu, Gaza	51
Palestina: Mengungkap Duka yang Mendalam	53

Palestina: Engkau Saudaraku	56
Puisi Dina Roes	59
Kisah yang tak Biasa	60
Puisi Dirneti Zaidir	62
Membersamai Membingkai Surga	63
Puisi Fie D'sari	66
Anak-anak Surga.....	67
Tanah Syuhada.....	69
Puisi Imaroh Syahida	71
Melangitkan Doa	72
Salam Untukmu, Palestina	74
Puisi Indriani	75
Negeri Para Syuhada.....	76
Masjid Al Aqsa	77
Hati Nurani	78
Puisi Khairunisa Rakhmawati	79
Wewangian Surga	80
Singa-singa Pemberani	81
Sayap Bidadari.....	82

Puisi Laila Suryani	83
Gadis Kecil di Tanah Para Syuhada.....	84
Puisi Medya Febriandy	87
Gerbang Syahid di Langit Gaza	88
Di Padang Tanah Tuhan.....	91
Selimut Firdaus	93
Puisi Norma Rosyianita Dewi.....	95
Suara.....	96
Puisi Theresia Wariani	99
Mawar Maya.....	100
Nyeri.....	102
Semua Semangka	103
Lingkaran Maut.....	105
Puisi Yennyka Rjyanti	107
Burung-burung Surga	108
Syuhada	109
Al-Aqsa.....	110
Mujahidin.....	111
Puisi Khoirul Bariyah	112
Waktu.....	113

Perjuangan di Gaza	114
Janji Allah yang Nyata.....	115
Puisi Jumiati Ramlan	116
Siluet yang tak Dirindukan.....	117
Puisi Fitriyanti Nasution	120
Yah ... Surga Kalian Memang Berbeda	121
Puisi Muvita Rjina Wati	123
Bertetangga dengan Palestina	124
Puisi Fitriani	126
Tegar di Balik Duka Palestina	127
Surat Citra Fatma	128
Teruntuk Anak-anak Pilihan.....	129
Puisi Irma Novita.....	134
Taufan Al-Aqsha	135
Pejuang di Jalur Akhir.....	136
Assalamualaikum Baba.....	137
Di Balik Lensa	138
Puisi Salasih.....	139
Aku Mengadu pada Rabbku	140
Janji Illahi untuk Kami.....	141

Puisi Siti Zuhaini Farida	142
Hujan dari Surga	143
Mata Elang Palestina	144
Puisi Nova Indriati	145
Tanah Pilihan Allah	146
Masjidil Aqsa.....	146
Mujahid Palestina	147
Yatim Piatu Anak Gaza.....	147
Jannah untuk Mujahidin Palestine	148
Syahadat di Ujung Napas.....	149
Cintaku pada Palestina	150
Meski	150
Mulianya Para Syuhada	151
Puisi Santi Supadi.....	152
Sang Penjaga Baitul Maqdis	153
Puisi Fitrihanah	157
Bangkitlah Wahai Diri.....	158
Kala Rindu Datang Menyapa.....	160
Puisi Al-Gasstot	162
Aku, dan Cerita tentang Palestine	163

Puisi Encik Tasar.....	166
Sayapmu Tak Lagi Patah	167
Serdadu Tak Berarwah.....	169
Puisi Setiawan Abu Shafiyah.....	170
Rintihan yang Tak Di Dengar.....	171
Puisi Novpriadi Tebo.....	181
AIR MATA PARA PECINTA.....	182
Puisi Dahlia Mayasari	186
Senandung Syair Sang Mujahid.....	187
Profil Penulis.....	191

KISAH HATI GAZA



Puisi
Muhammad David Lung



Saudaraku, Aku, dan Kau!

Muhammad David Lung

Terkutuk Kau!

Ya, Kau!

Tak usah kau pura-pura kanan kiri

Aku mungkin tak mampu beraksi

Tapi kau lupa Yang Maha Penyaksi

Dia tak buta dengan drama yang kau bumbui

Sungguh terang sokongan insan berpenyakit hati

Kami tidak buta hati juga tak bernyali

Langit bergetar terima aliran doa yang ditangisi

Menuju janji pasti Yang Maha Pemberi

Hati kami menjerit membisu nyeri

Tapi!

Kelak akan mampu bersaksi

Lagak sombong manipulasi tak berlaku lagi

Di depan Yang Satu pemilik segala situasi

Saudaraku!

Genggam erat kesabaran di kalbu

Tutup rapat benteng iman di tiap detak jantungmu

Takkan berhenti kami berseru

Surga yang dijanjikan mengantar pelepas tidurmu

Neraka bagi, Kau!

Bogor, 21 November 2023

Cemburuku untuk Surgamu

Muhammad David Lung

Ingin kututup semua inderaku!
Agar darah tak aliri tangisku
Agar racun tak banjiri keringatku
Agar nanah tak campuri pendengaranku
Agar api tak hanguskan hati dan jantungku
Agar muntah tak meledak pecah di dadaku

Aku tak mampu
Takkan pernah mampu
Abaikan semua yang terpampang bak peluru
Berdesing di seluruh sudut jangkauanku
Bergelombang pasang tiap waktu
Berulang datang singgahi mimpiku

Hancur setiap lorong dalam hatiku
Runtuh semua pondasi sel jantungku
Kering layu neuron otakku
Lemah rontok konstruksi sendiku

Aku hanyalah tinggal aku
Kaku di sudut nyeri hatiku
Terpaku kelu saksikan potongan kecilmu
Terdiam halu pandang merah darah di ujung mataku
Aku tak pasti atas kesadaranku

Saudara kecilku!
Senyumku selalu berkata penuh rayu
Kau beruntung tak sepertiku
Saudara kecilku tak semenderita itu
Tak perlu rasakan sakit perihnya sakaratul maut bertemu
Penciptamu
Wangi melesat melewati segarnya indera penciumanku
Terbayang larian kecilmu di depan pintu Surga yang tak lagi
semu
Aku cemburu

Bogor, 21 November 2023

Puisi Bung Fai



Semangka Palestina

Bung Fai

Di bawah sinar matahari gurun yang tandus,
Bersinar semangka Palestina, dalam perlawanan berani.
Dalam ketahanan dan semangat yang terus berkobar,
Mereka melawan, tak pernah menyerah atau lari.

Bentang gurun menjadi medan perjuangan,
Semangka merah berubah menjadi simbol keteguhan.
Mereka yang kuat dalam pertempuran cinta,
Melawan penjajah, berjuang dengan tekad yang tulus.

Ketika peluru terbang dan bomba meledak,
Semangka Palestina tak goyah dalam perang suci.
Mereka berdiri, menjaga tanah leluhur mereka,
Dalam perlawanan yang penuh semangat dan keyakinan.

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Semangka Palestina, seperti pahlawan yang tangguh,
Kita berdiri bersamamu, di sisi kanan dan kiri.
Kita berharap dan berdoa, untuk kedamaian di masa
depan,
Saat perjuanganmu menghasilkan kemenangan dan
kebebasan.

Dalam lautan pasir, semangka terus tumbuh,
Simbol perlawanan yang abadi, dalam harapan yang
teguh.
Palestina, kita mendukungmu dengan cinta dan harapan,
Dalam semangat perlawananmu yang tak pernah pudar
atau luntur.

Harapan di Tanah Suci

Bung Fai

Surga yang tersembunyi di bumi tanah suci,
Palestina, tempat hati yang kini terluka.
Dalam derita dan cobaan yang terus berjalan,
Kita berharap pada waktu damai yang tiba.

Surga untuk Palestina, di bawah langit biru,
Di antara perlawanan dan doa yang terus berderu.
Berkilauan seperti permata di mata Allah,
Meskipun dalam kesedihan, kekuatanmu tidak pudar.

Dalam tiap doa yang dipanjatkan olehmu,
Terlukis harapan untuk kehidupan yang lebih cerah.
Kami berdiri bersama, dalam solidaritas dan cinta,
Mengharapkan perdamaian, kembali membebaskan hati.

Palestina, kami mendukungmu dengan suara dan
tindakan,
Sebagai saudara sejati, dalam pengabdian kami teguh.
Kami berdoa agar surga tiba di tanahmu tercinta,
Di bawah langit Palestina, damai abadi bergema.

Tulang Punggung Perdamaian

Bung Fai

Di medan perjuangan, suara bergema,
Karta, jurnalis, mengejar cerita megah.
Palestina, panggilannya dalam hati,
Perjuangan mereka, kisah yang tersembunyi.

Amir dan Sarah, saksi tak tergoyahkan,
Mereka, penyaksi perjuangan yang tak terbatas.
Karta, mendengar cerita sejati,
Rakyat yang tegar, hidup dalam rintangan riil.

Di bumi yang remuk, kisah tak terucap,
Rakyatnya tegar, meski hidup dalam kepahitan.
Bangunan hancur, air bersih sulit diraih,
Mereka berdiri, tekad tak tergoyahkan.

Karta, sang penulis, tuliskan kisah nyata,
Perjuangan rakyat Palestina, tak tertata.
Dalam kata-kata, ia haturkan suara,
Untuk dunia saksikan penderitaan yang nyata.

Artikelnnya, sinar bagi perdamaian,
Menggugah hati, menggema di relung batin.
Internasional, cerita tersebar luas,
Mendorong perdamaian, membangun harapan abadi.

Karta sadar, kekuatan dalam tulisan,
Meski seorang jurnalis, ia punya andalan.
Suara rakyat Palestina, jadi lambang perubahan,
Dia berjuang, agar perdamaian terwujud dengan tulus.

Suatu hari, harapannya terkabul,
Di tanah Palestina, perdamaian menyuluh.
Karta, terus berjuang, suara tak terkalahkan,
Untuk rakyat yang tegar, impian bersama tercapai.

Puisi
Mohammad Faisal
Şangadji



Sepenggal Nasihat untuk Nina

Mohammad Faisal Sangadji

Kamu Menangis
Tapi tidak seperti mereka
Tangisanmu hanya duka sesaat
Kamu masih punya kami orang tuamu
Berhentilah, Aku seperti melihat air mata nestapa mereka
para fiisabilillah, anak-anak yang kuat di sana
Bukankah makanan itu masih bisa dihabiskan
Kenapa diabaikan, sementara anak-anak di sana kelaparan
bahkan makan hanya sekali sehari
Kemarin kau habiskan uangmu, apakah lupa dengan
saudaramu di sana, bisakah mereka sepertimu belanja
sesuka hati mereka di tengah dentuman kematian
Jadilah baik anakku, dalam setiap pijakan kakimu
Di dunia ini hanya ketulusan yang abadi di dalam hati akan
ada pertolongan jika kebaikan yang menjadi pilihanmu
Ingatlah bahwa kebaikan akan menjadi cahaya dalam
jiwamu
Sesejuk kematian yang kau lihat di wajah bocah dan
syuhada terbungkus kain putih dan sorban

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Kau tahu tragedi ini bukankah pilihan buat bocah- bocah itu, mereka seperti bermimpi dan terbangun tatkala di surganya Allah,

Aku tidak bicara agama anakku, aku bicara penindasan yang melampaui zaman, dan ini akan menjadi sejarah panjang peradaban

Mereka kaum penindas yang ditulis sejarah dari jaman ke jaman dan itu indah dan menyakitkan

Karena dibalik cinta mereka akan ketamakan ada nestapa bagi umat manusia

Tumbuhlah dengan cinta anakku, jangan kau lebih-lebihkan tawa dan kesombonganmu seperti mereka kaum penghancur yang akan digariskan di neraka jahannam

Tawa mereka adalah tangis dari bayi yang menyusui di buaian ibunya dibalik tindihan reruntuhan tembok atau nestapa bocah yang kehilangan ibu, ayah dan saudaranya, kau pasti menangis anakku

Anakku, tragedi ini memilukan, seandainya tangan kecilmu bisa membantu dengan cinta yang tulus dan dibawah cahaya harapan akan kemerdekaan mereka, aku dan kamu berdiri bersama meskipun gelap kita tak sendiri ada berjuta tangan2 mungil yang berdoa seperti kita berdua karena kita adalah keluarga, saudara sejati tanpa batas agama ras dan bangsa, bersama kita akan melewati kesusahan ini

Dalam kesakitan dan penderitaan mereka ada kepedulian yang bukan sekadar kata tanpa makna

Jangan biarkan hati kita beku, selalu siap membantu karena kepedulian kita anakku seperti cahaya terang dalam gulita

Membangun kembali masa depan mereka, dan biarkan kasih sayang mengalir bebas seperti air

Dan biarkanlah airmata mereka tidak terbuang sia-sia, karena Allah Tuhan semesta alam selalu ada bersama mereka

Dalam dirimu anakku, senyumanmu, tawamu, kelucuamu ada asa dan harapan bahwa damai akan datang

Kami berdoa untuk mereka Palestina yang tercinta

Ada cinta dan kedamaian melampaui luka dan penderitaan, aku dan kamu anakku berdiri dalam doa dan harapan agar bocah-bocah palestina dapat tumbuh dengan aman, dengan senyuman, di bawah langit biru gaza di bulan November.

Ada tangis Malam ketika gemerincing lonceng kematian

Bulan bahkan pucat dengan kepulan asap hitam kelam

Akankah kau diam anakku sementara mereka menyerang membabi buta

Akankah kau takut anakku seandainya itu terjadi pada kita di sini

Akankah kau pasrah dan ikhlas anakku saat satu persatu keluargamu pergi menghadap pencipta didepan matamu

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Seandainya engkau telah memahami dunia anakku, apa yang akan kau lakukan

Diam, pasrah, ikhlas, sabar, menangis, berdoa, berteriak, hingga luka menjadi semakin sempurna tetapi, masihkah engkau hanya menjadi penonton kebiadaban zionis israel laknatullah

Kau bisa bersikap anakku

Kau bisa menegakkan kalimat itu anakku

Menyerah berarti pasrah

Diam juga pasrah anakku

Satu-satunya jalan anakku

Lawan, walaupun ajal menjemput di depan

Yakinlah, Seyakin-yakinnya bahwa Allah ada besertamu

(Dia) Tuhanmu tidak pernah diam, dan akan selalu ada

Dalam kesunyian, abadi disetiap helaan napas terakhir

pejuang-pejuang Islam, dalam setiap napas bocah, dan

bayi- bayi yang pergi menghadap penciptanya

Mungkin nanti disudut taman-taman surga kau melihat

mereka bersenandung di antara para bidadari memuji

kebesarannya

Napasmu adalah Palestina....Anakku

Mata itu, jernih

Bibir itu penuh senyuman

Ingin kupeluk mereka seperti memelukmu anakku

Setiap kalimat yang keluar dari mereka

Hanya memuji kebesaranmu Ya Allah
Tak ada rasa takut
Tak ada nada mengiba
Hanya airmata kesahduan
Memoles wajah yang lucu nan imut
Walau mereka ditinggalkan Ayah, Ibu bahkan seluruh
keluarganya
Dan seorang ibu yang tersenyum bahagia
Melihat jenazah anaknya yang syahid, yang mengejar
jannah
Anakku menemukan jodohnya di surganya Allah...
Mungkin Para Bidadari menunggunya berebutan ingin
menjadi pendamping mereka
Pertanyaanku Anakku
Mengapa mereka yang syahid di jalan Allah selalu tersenyum
Apakah mereka melihat cahaya surga
Atau apakah bidadari telah menyambut mereka
Apakah Palestina adalah gerbang menuju surgaNya Allah
dan tempat penjemputan para bidadari Allah
Anakku....Jawablah seandainya Kau bisa...

Allahuma sholli' ala Muhammad wa 'ala Ali Muhammad

Puisi Armasito



Belajarliah dari Palestina

Armasito

Ia tak pernah meminta
Ia tak pernah memohon
Ia tak pernah berharap
Ia tak pernah menyangka
Bahwa ceritanya akan selalu menyapa dunia
Walau harus dengan dibuaian duka nestapa
Baginya hidup bukan tentang dunia semata
Hidup juga bukan untuk syahid saja
Tapi nestapa dunianya seakan tak ada akhirnya
Terkadang Tuhanpun ingin ia salahkan
Tapi ternyata ia salah berprasangka
Tuhan memilihnya karena ia istimewa
Jalan banyak orang berburu surga
Menyatukan banyak jiwa dalam doa
Ia bahagia menjadi palestina
Lewat kisahnya istimewa pilihan tuhnya
Yah ... itulah Palestina
Jalan hidupnya sungguh luar biasa
Maka jangan kau ajari lagi ia
Tentang bagaimana sabar tak terbatas
Tentang sakitnya kehilangan
Tentang keringnya air mata

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Tentang sakitnya luka penuh darah
Semua sudah ia nikmati tanpa henti
Jika hari ini kau masih saja merintih
Mengeluhkan jalan hidupmu pada tuhanmu
Cobalah kau lihat aku Palestina
Lewat angin kupesankan buatmu
Aku Palestina selalu mengajakmu
Berkata pada Tuhanmu
Aku bersyukur atas semua yang Kau beri
Hidup dan matiku bukan untuk hari ini
Kemuliaan surga dariMU yang ingin kuraih

Puisi
Tina Rosalina



Palestina Teruslah Berjuang

Tina Rosalina, S.Pd., M.Pd

Awan hitam kelam seakan ikut menangis.
Duka derita di Gaza belumlah usai.
Palestina masih dalam kemelut berkepanjangan
Peristiwa demi peristiwa terjadi sangatlah menyedihkan.

Mimpi buruk warga Palestina belum juga berakhir.
Nilai-nilai kemanusiaan tak lagi diperdulikan.
Penjajahan dan pembantaian tiada henti.
Malang Nasib anak-anak negeri Palestina.

Cita-cita mereka kandas tanpa arah.
Menghancurkan Gedung-gedung tempat mereka sekolah.
Semua luluh lantak tinggal puing-puing berserakan rata
dengan tanah.
Dihantam oleh Bom-Bom dan Roket-roket berjatuhan.

Aku marah hatiku ikut berontak, kesedihan ini semakin mendalam.

Ketika kulihat di media social anak-anak kehilangan orang tuannya.

Ribuan anak-anak menjadi korban kekejaman penjajah. Mayat-mayat berserakan belum sempat dimakamkan.

Aku sangat prihatin tapi aku hanya bisa diam membisu. Hanya doa-doa yang selalu kupanjatkan sebagai rasa ungkapan kepedulianku.

Selalu memohon kepada Allah agar selalu mendatangkan bala tantara sebagai pertolongan.

Karena kepada Allah sebaik-baik meminta pertolongan. Oh Palestina teruslah berjuang doa kami di nadimu.

Prabumulih, 21 November 2023

Merampas Hak Asasi Manusia

Tina Rosalina, S.Pd., M.Pd

Selama 75 tahun Palestina dijajah di negeri sendiri.
Kekuasaan bangsa yang berada di perbatasan merajalela.
Merampas harta dan nyawa.
Juga merampas hak-hak asasi manusia.

Berat mata memandang berat pula bahu memikul.
Betapa besar penderitaan warga Palestina.
Anak-anak tak berdosa kehilangan orang tuanya.
Bayi-bayi tak berdaya harus dilahirkan sebelum waktunya.

Perang-perang lagi perang semakin menjadi.
Tanah menjadi merah bercampur darah.
Tubuh banyak luka yang mengangah.
Akibat kekejaman sang penjajah.

Korban semakin bertambah.
Sasarannya anak-anak dan Wanita.
Memperebutkan sebuah wilayah.
Untuk hidup di dunia lebih lama berkuasa.

Satu persatu nyawa lepas dari raganya dan tak akan
Kembali.

Dengan ikhlas menghadap Allah illahi Robbi.
Langsung bergelar sebagai mujahid sejati.
Membela Palestin negerinya para Nabi.

Al-Aqsa sebagai kiblat pertama
Juga pintu gerbang Isra Mikraj Rasullulah
Dengan semangat jiwa raga.
Menjaga Masjid suci para Syuhada.

Mereka menjadi pejuang sejati.
Rela berkorban dengan jiwa raga
Membela tanah air dan negeri.
Inshaallah imbalannya Surga menanti.

Prabumulih, 23 November 2023

Puisi
Emi Sudarwati



Ketegaran Anak-Anak Gaza

Emi Sudarwati

Sebelum suhu berita tentangnya penuh beranda
Dokumen intelejen Israel bocor
Rumah sakit luluh lantah
Jutaan warga Gaza terusir
Wanita lahirka bayi-bayi prematur
Jalur Gaza menjilma pemakaman
Anak-anak pekik takbir
Allah hu akbar
Dengan senyum mengulum di bibir
Anak-anak Gaza bermandi eritrosit dan trombosit
Hamparan tanah tak lagi coklat
Puing-puing reruntuhan tiada ruang
Asap dan debu sesakkan dada
Negeri suci para ambiya
Harum wangi darah syuhada
Terampas tangan kotor Zionis Israel
Anak-anak Gaza terus lontarkan ayat-ayat suci
Menggaung lantang walau mulut kering mengelupas
Anak-anak Gaza
Bisanya kalian setabah itu
Seakan kematian menjadi jalan menuju sahitmu

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Sungguh aku takjib
Atas ketegaran anak-anak Gaza
Kalung syal Palestina simbol solidaritas
Jutaan simpatisan menggelar aksi
Dukung Palestina merdeka
Para pendemo desak PBB
Sahkan kebebasan mereka
Buah semangka sebagai emoji
Budaya Palestina tumbuh berabad-abad
Semoga Gusti Allah mengabulkan
Permohonan tulus suci kami

Bojonegoro, 6 November 2023



Puisi
Herianto



Makna yang Terdalam

Herianto, S.Fil.I., S.Pd., M.Pd

Setiap huruf dan kalimat
Kadang terucap
Kadang tersimpan di hati
Kadang membuat risih jika terucap
Kadang terjadi problema jika terdengar dan terlihat

Belajarliah mencari arti hidup
Apakah hidup untuk diri
Apakah hidup untuk orang lain
Apakah hidup untuk Allah
Ketiga pertanyaan itu
Membuat bimbang ... Membuat ragu...
Mana yg harus dipilih
Mana yang harus didahulukan
Mana yang harus diperbuat
Kata-kata itu tersirat di dalam hati
Menjadi niat, tergerak untuk berseru
Tergerak untuk berbuat...
Niat, perbuatan yang bermakna...
Ada makna yang terdalam..
Makna yang tersirat ... makna yang tersurat

Jika hidup untuk diri
Apakah aku tak butuh orang lain?
Jika aku hidup untuk orang lain bagaimana diriku?

Jalan yang pantas ditempuh
Aku hidup untuk Allah dan Rasul nya
Ibadah, hidup, dan mati karena Allah
Hidup, sehat, rezeki karena Allah.
Membantu sesama karena Allah.
Makna-makna itu sangat dalam untuk diri

Wahai saudaraku sebangsa dan setanah air
Mana empatimu ... Mana partisipasimu...
Pelastina dijajah...
Penjajahan di atas dunia harus dihapuskan
karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-
keadilan

Wahai saudaraku seiman...
Kita sesama muslim besaudara
Lihat ... saudaramu dipalestina menjerit, teraniaya,
terzolimi, berperangi!
Apakah ada secercah niat untuk berbuat...
Apakah ada usahamu...
Apakah ada doamu...
Untuk saudaramu di sana
Setiap detik hidup dan mati karena Allah.
Serahkan semua karena Allah.
Kita hanya berniat, berbuat, berdoa karena Allah.
Kita bertemu dan berpisah karena Allah
Wahai saudaraku...
Itulah makna yang terdalam
Makna-makna itu harus terealisasi dalam hidup
Agar hidup penuh makna

Lakukan Sebisamu

Herianto, S.Fil.I., S.Pd., M.Pd

Ada hal yang kecil, sedang dan besar
Bisakah untuk membedakannya?
Mana yang baik ... mana yang buruk
Di seberang sana terjadi perperangan
Zionis Israel telah melanggar aturan dunia
Palestina menjadi korban
Pembunuhan massal terhadap rakyat sipil, orang tua,
Wanita dan anak-anak
Apakah itu pantas?

Wahai saudaraku sebangsa setanah air
Hal yang kecil yang bisa dikerjakan
Tanamkan dalam diri
Tanamkan dalam hati
Tanamkan dalam jiwa dan ragamu
Mana nuranimu ... mana empatimu ... mana pedulimu

Apa yang bisa dilakukan
Allah menciptakan akal untuk berpikir...
Engkau mempunyai skill dan kemampuan diri
Mana yang mampu engkau lakukan
Untuk berbuat...
Wahai saudara yang ahli IT serang dengan kemampuan mu

Wahai ahli strategi perang buat kocar kacir musuhmu

Mampu dengan sedikit harta lakukan

Mampu dengan jempol dimedia sosial sebarkan sesuai fakta

Mampu dengan kekuasaan kirim pasukan

Mampu berorasi gelorakan

Lakukan sebisamu...

Tanamkan dalam diri aku pasti bisa

Jika tak mampu Jika tak berdaya

Ada doa yang kau panjatkan

Lakukan!!! Perbuat selagi kamu bisa

Gunakan akal, keberanian

Selagi kamu bisa berbuat

Jangan mudah berkeluh kesah

Jangan mudah putus asa

Selagi kamu bisa berbicara

Selagi kamu bisa berjalan

Selagi kamu bisa berkata

Masih banyak jalan menuju roma

Lakukan sebisamu

Niatkan usahamu karena Allah

Jadikan lelahmu menjadi lillah.

Setiap perbuatan yang kamu lakukan bernilai badah

Sekecil apapun tindakanmu menjadi saksi

Kelak di hari akhir

Tunjukkan kepedulianmu

Lakukan sebisamu

Puisi Bang Noe



Nakba, Kasa, & Ghazzah

Bang Noe, Aktivis Kemanusiaan

Nakba, saat angkara menampakkan muka, menatap serakah di tiap langkah.

Jengkal demi jengkal telah kau rampas, demi nafsu ambisi yang tak pernah puas.

Tak tahu malukah engkau, wahai Durjana?

Kau hancurkan ratusan kota. Pemukiman, sekolah, bahkan rumah sakit & tempat ibadah kau porakporanda hingga serakan puing yang bersisa.

Puluhan ribu nyawa melayang. Anak-anak, wanita, & jiwa tak berdosa kau bantai tanpa belas kasihan.

Sekarang puaskah engkau, duhai yang Terhina?

Bernyanyi ria di antara teriakan derita anak-anak Gaza.

Menari gembira di atas jasad para pelindung Al-Aqsha.

Tertewa bahagia di genangan darah Palestina.

Takkan lagi lama, kunantikan kedatangan harimu kan binasa.

Kasa, Ini tenun kepedulian. Menjadi Kasa penutup luka.

Di tangan ini banyak nasib harus diperjuangkan. Di hati ini banyak harapan ditambatkan. Di pikiran ini banyak impian dititipkan. Maka bergeraklah sebagai pejuang.

Kuatlah ya Palestina,

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Kami melihat isak tangis menyayat hati saat pembantaian terjadi yang mengancam jiwa siapa saja di antara kalian. Kami mendengar rintihan para sisa keluarga saat menunggu makanan yang entah kapan kalian dapatkan. Kami mencium keringat darah saat kalian mempertahankan kemuliaan meski bagaimana pun terus diperjuangkan.

Kalian tak sendiri ya Gaza,

Kami kan senantiasa menyertaimu, doa-doa kami tetap mengiringimu, pikiran kami terus merinduimu, hati kami selalu mencintaimu.

Tak banyak yang bisa kami berikan untukmu ya Aqsha, namun semoga tiap helai kecil ikhtiar ini menjadi saksi bahwa kami bersamamu.

Ghazzah, Sang benteng kokoh yang mempertahankan Izzah.

Aku keliru. Kukira kau hilang asa saat hakmu dirampas, rumahmu dihancurkan, & engkau terusir entah ke mana. Ternyata ini justru menguatkan langkahmu, berdiri di garda terdepan, mengambil jatah nama pemilik istana di surga.

Aku malu. Kukira kau kan bungkam dalam keterpurukan, berdiam pasrah & terjajah. Rupanya kau yang paling merdeka, lantang menantang sang Durjana. Dengan kerikil melawan Merkava tanpa menyerah, hingga membuka mata dunia bahwa kaulah singa-singa Allah.

Aku cemburu. Kukira kau gentar dengan penderitaan, ciut menyaksikan kematian. Namun justru ini jalan juang yang

diimpikan, insan pilihan menjadi mujahid yang menjemput kemenangan atau meraih gelar syuhada yang penuh kemuliaan.

Aku rindu. Meski tak pernah bertemu, Berpijak jauh darimu. Tiap kabar pengorbananmu, menggetarkan hati ingin terus bersamamu. Kau ajarkan pada kami kekokohan iman dalam perjuangan. Semoga kelak bersua denganmu, di sini negeri yang diberkahi atau di Jannah-Nya nanti.

Puisi
Tri Mulyasih



Sang Guru dan Sang Murid

Tri Mulyasih

Sang Guru merindukan Murid
Teringat semangatnya di awal pagi
Teringat senyum cerianya bagai mentari
Teringat manjanya yang melekat dihati

Sang Guru kehilangan Sang Murid
Dua dunia memberi jarak
Sang Murid kini menjadi para Syuhada
Terkubur dalam tanah suci
Tanah tempatnya para Nabi

Sang Murid telah pergi
dengan senyumnya
membawa janji setia
Menantikan Sang Guru di depan
Pintu surga

Bendera Palestina

Tri Mulyasih

Bagai melayang di udara
Kau berkibar leluasa
Di tiap sudut dunia

Di tanahmu yang kau sayang
Bagai tersesat kau tak tahu jalan
Di mana kau harus pulang

Bagai tersesat tak tahu cara
Di tiang mana kau berkibar di udara

Kau bendera berharga
di antara para Syuhada
Kau berkibar gagah di pintu surga

Bendera Palestina
Kembalilah berkibar tegak
di tanahmu yang harum semerbak
teriring doa insan-insan mulia
dari belahan dunia

Adzan Terakhirmu

Tri Mulyasih

Perih

Rasa ini yang ada di dada
Saat alunan adzanmu disambut dentuman senjata
menghujam

Perih

Hanya rasa tapi tak ada daya
Saat mendengar alunan merdu adzanmu
Perlahan semakin senyap
dan menghilang

Perih

Semakin menyayat di dada
Saat melihat menara kokoh roboh
Menjadi saksi dunia
bersama gugurnya Syuhada

Wahai Insan yang dirindukan surga
Kami hanya bisa bersaksi
bertekad menghidupkan
Meneruskan suara adzan terakhirmu
yang takkan pernah lenyap dari muka bumi sampai akhir
masa

Takdir Terindah

Tri Mulyasih

Palestina surga dunia
Kau jaga sepenuh jiwa
Cucuran air mata dan darah mu
jadi saksi mu

Kau kembali menghadap Tuhan mu
Kau kembali dengan cara mulia
dengan senyum mu
menghiasi harum jasad mu

Takdir mu adalah yang terindah
Kau lahir di Palestina
Buminya para Nabi
Kau pun pergi tuk berjumpa
dengan para Nabi yang telah menanti

Kau pergi menuju surga
yang sesungguhnya
dan menghadap Allah Azza Wa Jalla

Puisi
Abu Musa,
Agus Fadilla Sandi



Ukhuwah hingga Jannah

Abu Musa, Agus Fadilla Sandi

Walau jarak memisahkan
Tak pernah bersua dalam satu masa
Tapi terasa dekat dalam doa yang dipanjatkan
Cintaku padamu karena Allah, saudaraku di Palestina

Biarlah negara kita berbeda
Biarlah bahasa kita tak sama
Tapi kita tetaplah bersaudara
Bersaudara karena Islam yang mulia

Menangis kumenyaksikan berita
Tak kuasa melihat bengisnya para penjajah
Mereka mengira kalian tak punya siapa-siapa
Padahal kalian punya Allah dan ukhuwah Islamiyyah

Saudaraku,
Maafkan kekurangan kami dalam membantumu
Maafkan khilafnya kami yang kadang tak mengingatmu
Tapi yakinlah kami selalu mencintaimu
Lahir batin bagaikan jasad yang satu

Kutulis puisi ini dengan penuh rindu
Ingin memelukmu saudaraku se-ukhuwah Islamiyyah
Singkatnya dunia tak menyisakan waktu untuk bertemu
Semoga ukhuwah kita berkekalan hingga Jannah

Kematian yang Menghidupkan

Abu Musa, Agus Fadilla Sandi

Entah berapa banyak lagi yang harus mati
Satu per satu merenggang napas terakhir
Seolah nyawa mereka tak berarti
Sejatinya sejarah baru kini terukir

Mereka para syuhada di Palestina
Telah meninggalkan dunia yang fana
Dengan senyuman yang penuh Ridha
Merindukan bertemu Rabb-Nya

Penjajah itu mengira pejuang Palestina telah mati
Padahal tidak demikian halnya di sisi Allah
Mengira wafatnya syuhada membuat perlawanan berhenti
Padahal kematian mereka kini menjadi hikmah

Betapa banyak yang terlihat hidup ternyata mati
Hidup jasadnya, tapi sayang ruhnyanya mati
Melihat dengan mata, tapi batin ternyata buta
Mendengar dengan telinga, tapi pikiran tak terbuka

Kematian syuhada Palestina kini menghidupkan

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Ya, menghidupkan kesadaran
Menghidupkan mata batin
Menghidupkan akal pikiran

Para syuhada Palestina memberikan pelajaran
Pelajaran yang mahal dengan nyawa sebagai taruhan
Tapi begitulah tragedi matinya hati yang memilukan
Butuh pengorbanan besar baru ia tersadarkan

Menunggu berapa nyawa lagi
Jika mati tak menghidupkan hati
Para syuhada kini telah pergi
Sungguh kematian yang menghidupkan arti

Puisi
Arya Rizky Hutama



Palestina Merdeka

Arya Rizky Utama

Palestina sahabatku
Negeri Para Nabi

Hatiku remuk melihat anak itu menangis
Dia terluka, dia tidak mampu berkata-kata, dia tidak tahu
di mana orang tuanya
Api menjalar dan berkobar di berbagai penjuru
Banyak bangunan hancur lebur

Gaza, sebuah kota yang sudah porak poranda
Jutaan manusia kehilangan masa depan
Mereka sangat kesulitan berlari
Demi mencari kebahagiaan untuk penghilang lara

Sudah tak terhitung lagi berapa ribu anak kehilangan orang
tuanya
Rumah mereka hanya langit, ranjang mereka hanya bumi
Kapan kekerasan ini akan berakhir
Kapan kedamaian ini akan tiba
Hampir satu abad Tanah Palestina membara penuh prahara
Dalam sejarah panjang yang penuh dengan cobaan
Tapi semangat rakyat Palestina tak pernah goyah

Mereka tetap teguh, berjuang dengan penuh harapan

Palestina, negeri yang amat diberkahi

Aku dan negaraku pantang menyerah akan terus mendukungmu

Aku dan negaraku akan terus bersamamu sampai Israel sang penjajah itu terusir dari tempat tinggalmu

Aku dan negaraku senantiasa berdoa untukmu, dengan cinta yang mendalam

Palestina, engkau adalah sahabatku dan aku bertekad akan selalu bersamamu

Penjajahan Israel terhadapmu harus pula diakhiri

Semoga cahaya keadilan dan perdamaian menyinari jalanmu

Dari sungai ke laut, Palestina Merdeka!

Puisi
Darul Fatoni



Air Mataku Mengalir di Tanahmu, Gaza

Darul Fatoni, S.Ag., MM

Gaza, nama yang penuh makna dan luka. Sebuah tanah yang diselimuti oleh pilu dan penderitaan. Di sana, air mataku turun membasahi tanah yang telah menjadi saksi bisu dari tragedi-tragedi yang terjadi. Puisi ini adalah ungkapan hatiku, penuh dengan kesedihan dan harapan untukmu, Gaza.

Gaza, nama yang menggetarkan hati dan menggebu-gebu semangat. Kau adalah sebuah daerah yang terjepit di antara kekerasan dan konflik yang tak kunjung usai. Setiap harinya, rakyatmu hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran. Mereka terpaksa bertahan dalam keadaan yang sulit, tanpa jaminan keamanan dan kenyamanan. Air mata mereka bercampur dengan debu dan puing-puing yang berserakan di sekitar.

Di tanahmu, Gaza, setiap anak mengecap getirnya hidup sejak dini. Mereka tumbuh dalam keadaan yang penuh dengan ketidakpastian. Suara tembakan dan ledakan bom menjadi latar belakang sehari-hari mereka. Mereka belajar berjalan di atas reruntuhan dan menemukan keberanian di

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

tengah kegelapan. Air mata mereka menjadi sahabat setia yang selalu turun di malam hari.

Namun, di balik segala penderitaan dan kehancuran, ada kekuatan yang tak tergoyahkan di hati rakyatmu. Mereka tetap bertahan dengan semangat juang yang luar biasa. Gaza, kau adalah tempat kelahiran para pejuang yang tak kenal lelah. Mereka berjuang untuk keadilan dan kebebasan, meski kadang-kadang harapan terasa begitu jauh.

Gaza, aku melihatmu sebagai simbol perjuangan dan ketabahan. Air mata yang jatuh di tanahmu bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti kecintaan dan kepedulian yang mendalam. Air mataku bergabung dengan air mata rakyatmu yang terus mengalir. Bersama-sama, kita menangis dan berharap untuk masa depan yang lebih baik.

Aku ingin berteriak di hadapan dunia, memperjuangkan hak-hakmu yang terus diabaikan. Aku ingin menyampaikan cerita-cerita penderitaanmu kepada mereka yang berlindung di balik keheningan. Puisi ini adalah suaraku, suara dari hati yang terpukul melihatmu terluka.

Gaza, aku berharap suatu saat air mata tak lagi mengalir di tanahmu. Aku berharap perdamaian akan datang dan menyelimuti setiap sudutmu. Aku berharap kau akan bangkit dari puing-puing dan kembali menjadi tempat yang indah dan aman untuk hidup

Palestina: Mengungkap Duka yang Mendalam

Darul Fatoni, S.Ag., MM

Palestina, tanah yang menyimpan duka
Merintih dalam kehancuran dan kesengsaraan
Puisi ini aku persembahkan padamu
Untuk mengungkapkan belasungkawa yang mendalam

Di bumi yang kaya akan sejarahmu
Kini terurai puing-puing dan kehancuran
Bangunan yang berdiri kokoh, kini rubuh
Hancur berkeping-keping, tak terhitung luka

Dalam setiap bait puisi yang kuhiasi dengan air mata
Aku merasakan getaran duka yang tak terperi
Anak-anakmu yang tak bersalah
Terenggut kebahagiaan dan masa depan yang cerah

Di balik dinding-dinding yang runtuh
Terdengar tangis ibu yang kehilangan anak-anaknya
Mereka berlutut di tanah yang terkoyak
Mendoakan keajaiban datang menyelamatkanmu

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Puisi ini adalah doa untukmu, Palestina
Agar engkau dapat menggapai kemerdekaan yang hakiki
Bebas dari penindasan dan kekejaman
Bebas dari belenggu yang menjebakmu dalam
ketidakpastian

Kami menyaksikan dengan hati yang terluka
Bagaimana kamu berjuang dengan gigih
Melawan ketidakadilan dan kebrutalan
Di tengah ketidakpedulian dunia yang seolah terbangkam

Namun, engkau tak sendirian dalam perjuanganmu
Ribuan hati yang terpaut jauh pun bergetar
Dalam setiap doa dan aksi solidaritas
Kami berdiri bersamamu, Palestina yang tercinta

Di balik kisah pilu yang mengoyak hati
Engkau menunjukkan ketahanan dan keberanian
Mengangkat bendera harapan dan keadilan
Sebagai simbol perjuangan yang tak tergoyahkan

Meski puisi ini tak mampu menghapus semua luka
Namun, aku berharap ia dapat menjadi pelipur lara
Untukmu, Palestina yang terperih
Semoga ada cahaya yang menyinari jalanmu

Puisi ini adalah penegasan bahwa engkau tak dilupakan
Kami tetap berdiri di sisimu, Palestina
Seperti embun pagi yang menenangkan hati yang gersang
Kami berharap kesucian tanahmu akan kembali berseri

Palestina, puisi ini adalah curahan hati yang tulus
Menggambarkan rasa sayang dan dukacita yang mendalam
Semoga suara ini bisa sampai ke telinga dunia
Dan menggerakkan hati nurani yang terpendam

Hingga waktu tiba dan keadilan terwujud
Palestina akan kembali bersinar dalam damai yang abadi
Puisi ini akan terus berdendang dalam hati
Sebagai pengingat bahwa kamu tak sendirian, Palestina
yang terkasih

Palestina: Engkau Saudaraku

Darul Fatoni, S.Ag., MM

Palestina engkau saudaraku,
Dalam duka dan perjuanganmu ku temukan harapan,
Bersama engkau, aku merasakan getaran semangat yang
tak tergoyahkan.

Palestina, negeri yang terbungkus luka dan air mata,
Engkau menjadi pahlawan dalam kisah yang tak
berkesudahan,
Dalam setiap bait puisi, aku menemukan suaramu yang
teraniaya.

Di tanahmu yang subur, kisah berabad-abad terukir,
Dari Nabi Ibrahim hingga perjuangan melawan penjajah,
Engkau telah menjadi saksi bisu dari sejarah yang tak
terlupakan.

Kota-kotamu, seperti Yerusalem dan Gaza,
Menyimpan segala kenangan dan haru dalam setiap
sudutnya,
Tak ada yang bisa melupakan derita yang kau alami.

Namun, di balik kepedihan itu, kau tetap tegar berdiri,
Membawa harapan dan semangat kebangkitan,
Seperti matahari yang terbit setiap pagi, engkau tak pernah padam.

Engkau adalah saudaraku, Palestina,
Aku merasakan getaran perjuanganmu dalam setiap detak jantungku,
Kekuatanmu menginspirasi dan menggugah semangatku.

Dalam Puisi yang ku tulis,
Aku berharap suaramu terdengar di seluruh dunia,
Agar setiap insan mendengar dan memahami kisahmu.

Engkau adalah simbol perjuangan dan keabadian,
Perjuanganmu tak hanya tentang tanah dan batas,
Tapi juga tentang martabat dan kehormatan umat manusia.

Aku terus berdoa untukmu, Palestina,
Semoga perdamaian menghampirimu,
Dan kau dapat hidup dalam kebebasan dan keadilan yang hakiki.

Meski dalam keadaan yang sulit,
Engkau tetap berdiri tegar dan tak tergoyahkan,

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Sebagai cahaya harapan bagi yang terjebak dalam kegelapan.

Puisi Palestina, engkau saudaraku,
Teruslah bertahan dan berjuang,
Kami akan terus berdiri di sampingmu, dengan cinta dan solidaritas yang tulus.

Palestina, engkau adalah bagian dari hatiku,
Kau mengajarku arti keberanian dan ketabahan,
Dalam puisi ini, aku mengucapkan kasih sayangku yang abadi.

Puisi Palestina engkau saudaraku,
Dalam setiap baitnya, aku mendengar seruanmu yang tak terucapkan,
Engkau tak sendiri, kami bersama-sama, untuk selamanya.

Puisi
Dina Roes



Kisah yang tak Biasa

Dina Roes

Pagi yang tak seperti biasanya
Seorang sahabat mengabarkan berita duka
Keluarganya kembali ke Sang Pencipta
Aku tertegun, ini bukan berita duka seperti biasanya

Perang saat ini di Palestina
Tak lagi berkeprimanusiaan
Tak lagi berkeprikeadilan
Dewan keamanan dunia seakan bungkam

Apakah ini yang dinamakan keadilan?
Sehatku kehilangan saudaranya
Seorang dokter yang memegang janji profesinya
Tewas akibat hujan rudal di malam itu
Seluruh dunia menangis
Aku tak sanggup melihat berita
Aku tak sanggup membayangkan
Dan aku tak sanggup berkata- kata

Hanya doa
Yang selalu kuisipkan pada setiap sujudku
Hanya Allah SWT
Tempatku memohon

Setiap jiwa berhak bahagia
Setiap jiwa berhak bernapas
Setiap jiwa berhak memilih
Untuk hidup damai tanpa peperangan

Kisah peperangan ini semoga usai
Tak ada derai air mata
Tak ada luka yang tersisa
Dan semoga kedamaian sepenuhnya untuk Palestina

Puisi
Dirneti Zaidir



Membersamai Membingkai Surga

Dirneti Zaidir

Kezaliman itu telah lama beranjangsana
Yang selalu dipantau dengan setengah hati
Sejumput, hanya sejumput
Ya ... cuma sejumput
Yang baru diberikan
Perhatian entah apalah namanya
Tak pernah total
Terketepikan lagi
Lagi ... dan lagi

Kaum barbar bersinergi dari segala penjuru
Menghimpun daya berbagai upaya
Merontokkan jibaku pemilik sah
Menghancurkan pertahanan para pewaris
Berulang mendulang petaka tragis
Mempertontonkan jiwa-jiwa yang sadis
Mengelukan sorakan-sorakan iblis

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Tiada kasih bersemayam di nurani
Tiada sedih tercurat di dahi
Hanya muka biadab mengukir wajah-wajah zionis
Manusia dibantai bak hewan berbisa
Dimusnahkan sambil tertawa

Begitulah selalu lagi dan lagi
Mereka suguhkan kenyataan demi kenyataan
Berulang kali
Namun hanya sebatas bungkusan diplomasi
Sekadar heroik demonstrasi
Cuma mediasi-mediasi publikasi
Yang dihantarkan ke berandanya
Itupun tidak utuh
Ada potongan-potongan yang tersisa
Yang tak menggenapi

Lolongan apalagi yang dapat mengetuk kisi hati
Jeritan macam apalagi yang dapat menggetarkan relung
kalbu
Hinaan bagaimana lagi yang dapat mengusik harga diri
Ataukah memang telah membatu?
Jika berulang kali disampaikan maka Aku tutup pintu hati
Itukah yang dimau?
Innalillahi wa inna ilaihi rajiun

Bingkai surga telah memanggil para mujahid
Memasung jiwa-jiwa mereka ke dalamnya
Takkan pernah ragu berjibaku menegakkan hak yang satu
Palestina merdeka seutuhnya

Mari kita membersamai mereka
Menjemput takdir hakiki dari Ilahi
Menghias langitnya dengan pelangi
Membuang segala resah dan nyeri

(Dirneti Zaidir)

Puisi
Fie D'sari



Anak-anak Surga

Fie D'sari

Deru meriam tak pernah menggetarkan hatinya
Suara bom tak mampu menggoyahkan jiwanya
Kehilangan tak meruntuhkan semangatnya
Mereka mampu tersenyum dalam suasana duka

Mereka hanya anak-anak kecil tak berdosa
Yang berhak merasakan hidup bahagia
Serta tumbuh besar bersama keluarga tercinta
Layaknya anak-anak lain di berbagai negara

Mereka tak pernah meminta dilahirkan di sana
Allah azza wa jalla yang telah menetapkannya
Kehadiran mereka adalah ketentuan-Nya
Untuk menjaga tanah air mereka yang mulia

Mereka benar-benar insan pilihan-Nya
Yang rela mengorbankan segalanya
Mempertahankan tanah kelahiran tercinta
Meski harus mempertaruhkan jiwa dan raga

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Lantunan ayat Al-Quran penguat jiwa mereka
Kalimat zikir selalu membasahi bibir mereka
Mereka sepenuhnya percaya pada takdir-Nya
Hidup mulia atau menjadi syuhada pilihan mereka

Surga pun merindukan kehadiran mereka
Nama-nama mereka tercatat di sana
Mereka adalah anak-anak Palestina
Mereka adalah anak-anak surga.

Tanah Syuhada

Fie D'sari

Palestina

Tanah yang mulia

Tempat istimewa karunia Allah azza wa jalla

Yang akan diberkahi sepanjang masa

Bagi hamba-hamba pilihan-Nya

Di sana Baitul Maqdis berada,

Kota suci bagi tiga agama di dunia

Ditetapkan pula sebagai jalur utama

Yang menghubungkan langit dan dunia

Pada saat Isra'Mi'raj Rasul-Nya

Kini,

Ketenangan tak dijumpai lagi warganya

Zionis datang merenggut kedamaian yang ada

Mereka ingin menguasai wilayah di sana

Menjajah rakyat Palestina dengan beribu cara

Tanah mulia itu sedang berduka

Kota hancur lebur diterjang roket penjajah

Jutaan jiwa kehilangan tempat tinggalnya

Ribuan anak harus berpisah dengan orang tua

Ratusan bayi tak berdosa pun meregang nyawa

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Namun,
Semangat rakyat Palestina terus bergema
Mereka memperjuangkan tanah airnya
Yang telah lama merdeka
Meski zionis tetap ingin menguasainya

Palestina akan tetap merdeka
Tak akan hancur meski tlah gugur jutaan jiwa
Tak akan hancur karena dilindungi para syhada
Tanah palestina akan terus ada sepanjang masa
Karena di sanalah tanah para syhada

Puisi
Imaroh Syahida



Melangitkan Doa

Imaroh Syahida

Sesak hati

Setiap kubuka benda pipih jendela dunia

Kutemukan kotamu berguncang usai ledakan

Kudapatkan tanahmu bersimbah darah syuhada

Kulihat anak-anakmu terkapar tak berdaya kehilangan orangtuanya

Kudengar bayi-bayimu menangis karena goresan luka di kulitnya

Perih...

Seketika kumerasa penuh hati akan persaaan yang berkecamuk:

Sedih,

Marah,

Namun tak berdaya,

Merutuk diri yang tidak bisa apa-apa,

meski hanya sekadar membelai anak-anakmu yang terluka

Lagi-lagi...

Sesak

Setiap kubuka benda pipih jendela dunia

Tergambar jelas kotamu penuh reruntuhan usai ledakan

Terpampang nyata kejahatan perang membabi buta

Terdengar pilu rintihan tangis kehilangan keluarga

Oh...Allah...

Ampunilah diriku yang tak kuasa membela

Ampunilah diriku yang hanya dapat menangis seraya
mengangkat tangan melangitkan doa - doa

Doa yang kupercaya dapat menembus langit menuju Sang
Penguasa Semesta

Doa yang kupercaya membawa angin-angin surga
menyapamu

Doa yang kupercaya menghibur para syuhada di tanahmu

Doa yang kupercaya dapat mengalahkan musuh-musuhmu

Doa untuk kebebasanmu

Salam Untukmu, Palestina

Imaroh Syahida

Salam haru untukmu pejuang syahid,
berjuang jiwa raga membela Bumi Palestina
Salam haru untukmu ibu,
bertahan atas kehilangan suami dan anakmu
Salam haru untukmu pemuda,
bertekad kuat mengikuti jejak ayahmu berjihad
Salam haru untukmu anak-anak
Bermain di antara reruntuhan semabari melantunkan Al-
Qur'an
Salam haru untukmu Bumi Palestina,
bumi yang melahirkan pejuang tangguh
bumi yang dibasahi wanginya darah syuhada
bumi yang dianugerahi banyaknya pecinta Al-Qur'an
bumi yang mengguncang dunia membangunkan jiwa-jiwa
yang terlena
Salam untukmu, Palestina dariku di bumi Indonesia

Puisi
Indriani



Negeri Para Syuhada

Indriani, SH

Perihal cinta yang tak akan mengikis
Menyertai perjuangan para saudara seiman
Meski kami tak memiliki banyak hal
Namun di setiap doa engkau terus ku sertakan
Ya Palestina, negeri para syuhada
Ya Palestina, kiblat pertama kaum muslimin
Hari ini serangan demi serangan membantaimu
Semua mata tak memihak padamu
Banyak tangis dan darah yang bergelimang
Anak kecil yang tak berdosa terkorbankan
Wanita dan lansia tak terelakkan
Tempat tinggal hancur rata dengan tanah
Namun itu bukanlah kekalahan bagi mereka
Mereka bahagia telah meraih cita-cita mulia dengan
syahid membela bumi Allah
Darah mereka harum, kesabaran mereka sempurna
Senyum tetap merekah di pipi mereka
Indahnya gelar yang dinobatkan
kemerdekaan jiwa dan raga akan tertunai
Surga menanti untuk mu para syuhada

Masjid Al Aqsa

Indriani, SH

Dalam sebuah janji yang tak akan pernah sirna
Tentang sebuah keberkahan di bumi Palestina
Menjadi kekuatan melebihi segalanya
Masjid Al Aqsa
Dalam kalam-Nya...
Engkau tanah diberkahi, disucikan dari syirik dan dosa
Dalam kalam-nya...
Engkau tanah tempat hijrah yang dituju para nabi
Dalam kalam-nya
Engkau tanah yang dijanjikan kemenangan
Dalam sabdanya
Engkau tempat terbaik dituju untuk ibadah
Dalam sabdanya
Engkau tempat persinggahan Baginda Rasulullah ketika
isra' dan mi'raj
Dalam kalam-nya
Engkau kiblat pertama bagi kaum muslimin
Begitu banyak keutamaan yang ternobat
Beribu alasan untuk menjadi bagian indah dari perjuangan
Meski banyak kezaliman yang mengintai
Kemenangan itu janji Allah yang nyata

Hati Nurani

Indriani, SH

Hati hancur dan pilu, menyaksikan kekejaman para zionis
Merobek kebahagiaan keluarga Palestina
Meluluhlantakkan seluruh tempat yang berpenghuni
Gelimang darah syuhada semerbak di mana-mana
Ribuan anak-anak kehilangan ayah dan ibu mereka
Kini langit menjadi atap bagi mereka
Dan bumi menjadi lantai untuk pijakan mereka
Setiap hari dentuman besar yang memekikkan telinga
Tak ada ketenangan walau sesaat
Kengerian dari peristiwa demi peristiwa
Tak dapat di toreh hanya dengan pena
Tak dapat di gambar hanya dengan sebuah kertas
Di balik anarkis sebuah peperangan
Menyayat hati kian meringis
Maafkan kami yang mengaku umat Muhammad
Belum cukup sadar akan luka kalian
Tak harus muslim engkau memberi simpati
Cukup hati nurani untuk mengulur tangan
Tak perlu pertalian darah untuk menolong
Cukup menjadi manusia untuk memanusiaikan
Wahai jiwa yang memiliki hati
Kuajak engkau untuk membuka mata
Mari menatap kebenaran itu
Dukunganmu adalah bukti cinta kemanusiaan

Puisi
Khairunisa Rakhmawati



Wewangian Surga

Khairunisa Rakhmawati, A.Md.AK, S.Pd

Suara ledakan
Suara tembakan
Suara tangisan
Jasad-jasad manusia
Adalah kini menjadi biasa
Dan hatiku bertanya-bertanya
Apakah esok giliranku?
Apakah esok menghampiriku?
Apakah esok akan membawaku?
Jasad-jasad basah bersimbuh darah
Tergeletak tidak berdaya dan pasrah
Kuhirup wewangian surga
Semerbak kasturi dan bunga-bunga
Memberkahi bumi Palestina
Yang diberkahi sepanjang masa

Singa-singa Pemberani

Khairunisa Rakhmawati, A.Md.AK, S.Pd

Apakah sang Angin tahu betapa bumi Palestina yang suci
Telah luluh lantah berlumuran darah dan air mata?
Apakah sang Hujan tahu ketika turun ke bumi
Banyak jiwa-jiwa suci yang sedang meronta?
Meronta ingin merdeka
Berderai air mata karena rela
Berlumuran darah karena cinta
Cinta dan rela pada bumi Palestina
Tentu saja angin tahu dan ia lah yang membisikkan
Api perjuangan dan harapan
Tentu saja hujan tahu dan ia lah yang menyegarkan
Tatkala memberi semangat perjuangan
Mereka adalah Singa-singa yang tidak takut mati
Semangat jihad atau mati syahid
Adalah sebuah harga tertinggi
Menuju kehidupan yang hakiki

Sayap Bidadari

Khairunisa Rakhmawati, A.Md.AK, S.Pd

Wahai dunia, Aku adalah sebagian
Dari lembaran-lembaran sejarah masa depan
Wahai dunia, Aku mempunyai banyak impian
Untuk mengarungi samudera kehidupan
Wahai dunia, Aku mempunyai hak dan harapan
Lalu hakku untuk hidup dan bermain
Hakku untuk memeluk ibu, ayah dan handai taulan
Hakku untuk bercengkerama dengan teman-teman
Semuanya terampas musnah dan terabaikan
Setiap hari kudengar mesiu dan ledakan
Kulihat jiwa-jiwa berserakan di jalan
Dijemput sayap-sayap bidadari
Turun dari langit, ya mereka turun dari langit
Mereka tersenyum dan mengucapkan salam
Selamat datang wahai jiwa-jiwa yang tentram
Bahagiamu kekal dan abadi
Bersama Dzat yang Maha Tinggi

Puisi
Laila Suryani



Gadis Kecil di Tanah Para Syuhada

Laila Suryani

Wajah mungil itu menengadiah
Mata cantiknya mengerjab
Nanar, menatap
Cairan merah keluar dari dua lubang hidung
Dada dan perutnya bergerak tak beraturan
Tak henti

Seorang lelaki memegang ketiak si gadis kecil
Mendudukan,
membaringkan, lalu membangunkannya
Berulang-ulang
Memberi ruang pada napas kehidupan
Si gadis kecil

Sementara mata bulat itu terus menatap
Netranya mengerjab, dan mengerjab
Cairan dari dua lubang mancung itu terus mengucur
Membasahi bibir dan dagunya
Tak ada aduh, tak ada ringis
Rintih, ataupun tangis

Riuh sekeliling tak dihiraukan
Bahkan bunyi ledakan yang beruntun dari kejauhan
Di netranya tak ada gurat kesedihan
Tak ada duka, ataupun ketakutan
Di ingatannya
Di pandangannya
hanyalah bayangan bidadari yang tersenyum ramah
Juga wajah-wajah orang terkasih
Mengulurkan tangan
Menawarkan hangat dekapan

Lalu seketika bumi bergetar
Bersama dentuman dahsyat yang membahaha
Diiringi teriakan takbir
Dan isak tangis yang menggema
Mata indah itu pun menutup
Pada senja yang purna
Pintu arasy terbuka
Menyambut kedatangannya
Berkumpul bersama kedua ibu bapa
Sanak saudara dan para syuhada
Yang telah terdahulu datang ke haribaan-Nya

Selamat jalan, gadis kecil
Berbahagialah engkau bersama-Nya
Tunai sudah dunia
Tak ada lagi duka

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Juga airmata
Yang jadi lihatan dalam kesehariannya

Kini, si mungil jelita
Berpelarian kecil sambil tersenyum bahagia
Di taman surga
Di firdaus-Nya

*Tembilahan, Indragiri Hilir
Negeri Seribu Parit, Seribu Jembatan
Negeri Hamparan Kelapa Dunia
24.11.2023*

#savePalestina
#FreePalestina
#Negeriparasyuhada

Puisi
Medya Febriandy



Gerbang Syahid di Langit Gaza

Medya Febriandy

Tarian anala membelah langit Palestina
Tepat di ufuk Gaza menghias angkasa jazirah
Mereka yang terlaknat benawat
Menduga itu buhul-buhul petaka
Padahal gerbang syahid berakad terbuka
Menunggu antrian panjang mujahid berlalu-lalang
Menanggalkan selimut candala mereka
Menggantinya dengan jubah baswara mulia

Tanpa kecut mereka melaju
Bergemuruh menampar wajah busuk serdadu
Sambil melempar serbuk padang pasir bernapas debu
Mereka terduduk bukan lelah, bukan kalah
Arumi kesturi memancar dari atmanya
Sebuah tanda mata dari raudhah miryadil jinan

Berabad silam
Rabb-mu telah berkalam
Ya Muthmainnah!
Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridho-Nya
Dan masuklah ke dalam surga-Nya
Lantas, apa yang kau masygulkan?
Padahal surga merindu dengan segala kenikmatan

Satu per satu barisan mereka mendatangi takdir
Bermata sendu terhias senyum di ujung bibir
Menatap candramawa indurasmi menghunjam takbir
Air mata dan darah tak henti mengalir
Membendung sebuah telaga pahala yang berbulir
Bergemuruh kalimat tasbih, tahmid, tahlil
Panji berkibar membungkam riuh sangkakala perang
Pada tiang kemenangan, tertancap di bukit menjulang!

Dengan bangga seorang anak kecil berteriak
Ah... Tanah suci ini!
Tak kan dikuasai zionis durjana
Di atas reruntuhan bangunan terbelah
Kami tak pernah menyerah! Kami tak pernah kalah!
Tatapan tajam menunggu peluru yang menantang

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Suara jangkrik sepertiga malam menyadarkanku
Pada bunga tidur yang kusaksikan semenit lalu
Kita bernuraga di sini dengan culas berkeliaran?
Bukanlah tamu istimewa Tuhan
Di mana imanmu? Di mana?
Mereka?
Berbondong-bondong memasuki gerbang syahid
Laksana ababil menyerbu dari penjuru langit Gaza
Tercatat asmanya sebagai pemelihara Al-Aqsha

Bangka Belitung, 21-11-2023

Di Padang Tanah Tuhan

Medya Febriandy

Di padang ini
Kuceritakan tentang batu dan pasir
Menangis meratap nasibnya
Bercerai dengan debu kering
Pada dedaunan tak bertangkai, berguguran
Di bumi yang dulu kau hadap sebagai kiblat

Tanah Tuhan yang terjaga
Bukan tentang kuba hancur dan tumpukan nisan bisu
Lirih yang memekik, menyayat
Bagai serunai malam membelah senyap
Tertidur panjang
Dalam barisan manusia bertopeng binatang
Kau lepaskan anak panah dari tanah jahanam
Menembus jantungmu yang pekat hitam
Tak berbekas pada kitab kematian
Ruh tanpa raga melayang

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Tercatat dalam jejak lauhul mahfudz
Di padang tanah Tuhan kuceritakan
Tentang matamu yang menyimpan seribu kedustaan
Atau lisanmu yang menyeru sebaith kemakrufan
Benarkah?

Bangka Belitung, 22-11-2023

Selimut Firdaus

Medya Febriandy

Mereka bertanya tentang anak yang tertimbun
Bernapas sengal pada dinding bangunan runtuh
Setengah tubuhnya mencumbui sakaratul maut
Setengahnya lagi berbicara dengan lembut
Apakah bapak ibuku telah membawa selimut firdaus?

Jika kau dengar mereka merayu
Itu bukanlah senandung nyanyian bani israil
Bukan pula penghapus catatan jemari izrail
Mereka hanya sedikit menggigil
Mendengar suara malam merdu memanggil

Lubang-lubang bumi menganga
Menenggelamkan seujur jasad tanpa nama
Membelah
Dada yang tak berdosa
Saudaranya terpisah jauh di seberang dunia
Terpasung kaki tangan berantai air mata

Mereka bertanya tentang anak yang terkubur

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Bernapas sesak pada genangan darah lumpur
Setengah tubuhnya terbaring tak berdaya
Setengahnya lagi berbicara tanpa suara
Apakah bapak ibumu telah membawa selimut firdaus

Bangka Belitung, 23-11-2023

Puisi
Norma Rosyianita Dewi



Suara

Norma Rosyianita Dewi

Suara dentuman keras memekakan telinga
Meluluhlantahkan bumi Palestina
Merenggut jiwa-jiwa manusia
Baik balita hingga Lansia berdesakan masuk surga

Suara pesawat datang menghampiri
Anak - anak di negeri lain segera berlari
Mengejar pesawat dengan senang bentuk apresiasi
Sama dengan anak-anak di Negeri ini
Berlari dengan senang karena akan menjemput mati
Bertemu bapak dan Ibu yang sudah mendahului

Suara suar berdatangan
Layaknya kembang api namun amat mencekam
Menyebar di seluruh penjuru tak hanya di perbatasan
Tanpa aba-aba apalagi peringatan
Suara jeritan terdengar di kejauhan
Semua orang sibuk dengan pencarian
Mencari sanak keluarga yang hilang
Terkubur di puing - puing bangunan

Suara sirine terdengar di mana - mana
Membawa semua orang yang terluka
Tenaga medis tak ada istirahatnya
Karena korban terus bertambah jumlahnya

Suara azan terus berkumandang
Namun tidak hanya untuk sholat 5 waktu
Banyak orang sibuk di pekamanan
Mengantar orang - orang yang dipanggil pulang lebih dahulu

Suara masyarakat dunia terdengar di jalanan
Berdemo massa meneriakan kemerdekaan
Ini bukan soal konflik politik tapi soal penjajahan
Semua bersuara mengatasmakan kemanusiaan

Suara buzzer juga mulai hiruk pikuk
Meneriakan berita hoax sambil mengutuk
Membelah kebenaran di sosial media
Membuat paradigma dan propaganda

Suara penguasa terdengar penuh caci
Ada yang pro dan kontra atas isu ini
Semua merasa dihakimi tanpa ada solusi
Bahkan ada yang sampai mengundurkan diri

Suara relawan terdengar di perbatasan
Memaki karena bantuan yang diberikan tertahan

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Tidak dapat memasuki area peperangan
Padahal banyak korban terluka hingga kelaparan

Suara..

Suara apa & siapa yang akan terdengar lagi..

Apakah semua akan hening sampai Yang Maha Kuasa
menetapi janji?

Puisi
Theresia Wariani



Mawar Maya

Theresia Wariani

Belasan ribu sudah, hingga hari ini nyawa melayang
pasrah
Dalam dentam setelah gemerlap cahaya di udara
Menyisakan debu dan tubuh kaku
Tak terhitung, guguran air mata meluruh
dalam dada penuh duka yang sarat sesak penuh
Aduh,
Apa yang harus ditangiskan lagi
semua yang dicintai telah pergi
berselimutkan duka menyayat
semua rentangan tangan nampak sia-sia
darah memercik di mana-mana
luka yang perih, haus yang mendera, lapar yang menyiksa
ketakutan yang tak dapat hilang, kengerian yang tak jua
lejang

siapa lagi dapat diandalkan untuk sekadar memegang
tangan, memahami nestapa, memberi harap dan
kekuatan?

Dari tanah kami, dalam setiap pejam mata, kami setia
mengirim mawar maya
Setiap kelopaknya adalah doa

Yang menyelinap di antara puing bangunan, ceceran
darah dan kegelapan

Memohon keajaiban Tuhan untuk menghindarkan dari
segala yang jahat

Memberi kekuatan dalam memikul beban berat

Memberi kekuatan, menjauhkan intai petaka

Menggantinya dengan remahan surga pengobat lara

Nyeri

Theresia Wariani

Pijar cahaya benderang berpendar terang membakar
meledak bertempiasan
Meninggalkan puing berasap suara desing berdenging
badan daging compang-camping
Tangis teriak isak pedih sesak, o mana anak mana bapak,
mana kekasih- kekasih, semua mendadak tak bergerak
Tangan menggapai, airmata berderai, serasa semua abai
Bau anyir darah, amis, hasil angkara amarah tiada
satupun mengalah kami yang lemah terkena getah
Bocah kecil menggigil, lirik memanggil, bisik yang makin
mengecil, tangan dingin menggengam tangan malaikat
Izrail
Tangan bertaut, menatap maut, gelap melarut, nadi
lemah berdenyut

Kapan gelap ini pergi, puing kembali berdiri, tiada api,
tiada deretan artileri, tanpa duri di hati, bumi bertabur
damai hakiki,
Ratap berhenti
hilang curiga, hilang kering dahaga, negeri kembali
berhias bunga dan bahagia surga
Tuhan, tolonglah kami

Kupang, November 2023

Semua Semangka

Theresia Wariani

Sangat marahkah kita, akan yang terjadi hari ini di depan mata, yang bukanlah konflik agama, yang adalah tragedi kemanusiaan?

Pilu semua, memandang tanah sewarna semangka, yang terus memburuk situasinya, rakyat Palestina,

Jelas, tegas, kita mengutuk keras serangan acak terhadap masyarakat dan fasilitas sipil di Gaza.

Hentikan kekerasan,

Gencatan senjata teruslah upayakan,

dorong, percepat, akselerasikan.

antarkan bantuan kemanusiaan

sesuai permintaan dan kebutuhan

perlengkapan rumah sakit, obat-obatan dan barang

keperluan lainnya, hygiene kit dan makanan bergizi serta

bantuan logistik yang dibutuhkan masyarakat Gaza,

stetoskop, tensimeter, jarum suntik, plaster, kapas,

alkohol, pembersih, yang saat ini sungguh berharga bagai permata

Tuhan lancarkanlah, agar semua sampai tujuan

Meringankan penderitaan,

Sedikit menghapus derita, membantu saudara kita

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Mari dunia, terus lakukan komunikasi,
demi penyelesaian masalah ini,
perjuangkan gencatan senjata
bahu membahu bersama mendukung kedamaian
surga bagi Palestina.

Kupang, November 2023

Lingkaran Maut

Theresia Wariani

Jas putih kami tak lagi bersih, percayalah
Karena darah dan luka dari tubuh anak-anak, bayi, orang
dewasa orang tua yang memerlukan uluran tangan dan
pertolongan
Evakuasi yang sulit bagi pengungsi dan mereka yang parah
terluka
Kekurangan air bersih, obat dan bahan makanan
Terjebak dalam berbagai serangan
Kepungan senjata bagai lingkaran kematian.
Bayi bayi prematur kami, berpindah dari satu tempat ke
tempat lain
Tak ada perawatan medis memadai, tak ada listrik, tak
ada air bersih
Bagaimana kami menghangatkan tubuh mungil ini
Bagaimana membuat susu sebagai asupan nutrisi
Bagaimana membawa mereka dalam gempuran yang tiada
henti?
Anak-anak kecil bersuara dengan terbata:
hentikan serangan
Beri kami makanan, obat-obatan, perlindungan dan
pendidikan

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Perundingan damai ayolah upayakan, terus, terus, dan
terus

Fasilitas publik dan kegiatan kemanusiaan jangan menjadi
sasaran serangan

Mari satu hati wujudkan perdamaian

Kupang, November 2023

Puisi
Yennyka Riyanti



Burung-burung Surga

Yennyka Riyanti

Mereka berdecak kegirangan
Riuh tawa memenuhi penjuru ruangan
Penuh sesak tapi tidak berhimpitan
Bersenda gurau tanpa kegalauan
Mimpi-mimpi telah menjadi kenyataan
Menjadi martir adalah sebuah kebanggaan

Wahai tangan-tangan kecil, kini kalian tidak perlu
ketakutan
Tidak perlu lagi menahan kedinginan
Tidak perlu lagi memikul beratnya dinistakan

Harus bersuka atau berduka?
Sesungguhnya kalianlah yang telah merdeka
Bebas berkelana menjadi burung-burung surga
Kami yang seolah merdeka, nyatanya terkurung di alam
fana
Surga dan neraka masih menjadi fatamorgana

Syuhada

Yennyka Riyanti

Syuhada, nyawamu adalah berkah
Syuhada, ajalmu adalah hidayah
Syuhada, darahmu adalah kasturi dari surga

Jahiliyah meluluh lantahkan tanahmu, tapi tidak pernah
menggoyahkan imanmu
Kobaran api menghanguskan rumahmu, tapi tidak
menghitamkan hatimu

Hatimu sebening kaca
Imanmu lebih kuat dari baja
Gelar kehormatan dunia tidak membuatmu terlena

Syudaha, terpatri menjadi janji dalam diri
Syuhada, menjadi cita-cita di nurani
Syuhada, kami bertanya dalam hati
Apakah iman kami tidak lebih tebal dari lapisan kulit ari?

Al-Aqsa

Yennyka Riyanti

Pelataranmu sunyi
Suara muadzinmu menyayat hati
Pilar tuamu merintih
Anginmu berderik mengutuk kami

Muadzinmu berkali-kali memanggil kami untuk datang
Tapi kami tertidur panjang, tertidur sangat panjang
Bukan tidurnya ashabul Kahfi sang pejuang
Mungkin kami adalah Khawarij sang pecundang

Al-Aqsa, kini tanahmu dijajah
Bumi sucimu porak-poranda
Umat terbaik bersimbah darah
Kami lengah, kami bersalah

Al-Aqsa, kami telah tergugah
Ijinkan kami ke sana
Melepas belenggumu dari para penjajah

Mujahidin

Yennyka Riyanti

Suaramu yang lantang meneduhkan jiwa
Sorot matamu seindah senja
Semangatmu menyembuhkan hati yang luka
Akhlakmu membuat musuh terhina

Sosokmu identik dengan kafiyeh merah
Ketegasanmu membuat kami membara
Orang-orang memanggilmu Abu Ubaidah
Figur dunia jelmaan penghuni jannah

Mujahidin, jangan pernah kalah
Kalian harapan penduduk dunia
Remukkan tulang-tulang penjajah
Jangan biarkan kedzaliman berkuasa

Puisi
Khoirul Bariyah



Waktu

Khoirul Bariyah

Terbitnya matahari yang selalu dinanti
Penantian cahaya untuk menerangi negeri
Harapan perdamaian yang selalu terpatri
Suatu tujuan utama yang haqiqi
Tekanan, ancaman, dan tantangan
Silih berganti terus berdatangan
Tiada pandang belas kasihan
Hingga hilang rasa kemanusiaan
Serpihan kaca dan puing bangunan berserakan
Langkanya air dan asupan
Tiada henti air mata berlinang
Melepaskan tangisan dalam kesedihan
Rasa kehilangan yang menyakitkan
Tidaklah mudah hilang dari ingatan
Teriakan kekecewaan
Tangisan mengharukan
Di atas sajadah tangan mengadiah
Getaran hati yang terus berirama
Untaian doa tiada tara
Untuk saudara kita di Palestina

Perjuangan di Gaza

Khoirul Bariyah

Balita, wanita, muda, ataupun tua
Makhluk Allah yang tak berdosa
Menjadi korban dengan bergelimpangan darah
Melawan sakit, perih, hingga menaruhkan nyawa

Anestesi yang sangat langka
Menahan rasa sakit yang luar biasa
Keyakinan bacaan Al-Qur'an selalu bergema
Tuk mengharapkan pertolongan dari-Nya

Perjuangan di kota Gaza
Perlawanan di Palestina yang merajalela
Bertahan melawan serangan tiada tara
Insan tak berdosa pun menjadi target utama
Takbir "Allahu akbar"
Allah maha besar
Kemenangan dan kebebasan adalah
harapan yang besar

Janji Allah yang Nyata

Khoirul Bariyah

Ketakutan yang luar biasa
Kehilangan sanak saudara dan keluarga tercinta
Menjadikan diri bertahan dengan keimanan padaNya
Meskipun lapar dan dahaga menguasai raga
Akan tiba saatnya
Ketahuilah apa yang tidak dapat kamu ubah
Musuh takkan lagi membusungkan dada
Jika Dia berkehendak dengan Kuasa-Nya
Anak-anak sholih sholihah sebagai saksi nyata
Runtuhan gedung-gedung melahirkan sejarah
Jajaran jenazah para syahid dan syuhada
Semoga dipermudah menuju surgaNya
Keyakinan, persatuan, dan doa
Beriringan dari kami yang jauh di sini
Tuk saudara seiman yang jauh di sana
Satu hal yang istimewa dan mulia
Untaian doa kepada Allah SWT

Puisi
Jumiati Ramlan



Siluet yang tak Dirindukan

Jumiati Ramlan

Siluet yang tak dirindukan

Engkau yang jauh di sana
Yang selalu mengingat kami
Menyebut kami dalam doa-doamu
Hingga kini

Dari sini kudengar kabarmu
Engkau sedang tak baik-baik saja
Tak ada lagi rumah tempatmu berteduh
Tak ada lagi bunda tempatmu berkeluh
Darah saudarimu menggenang layaknya siluet

Siluet yang tak dirindu
Siluet yang tak dimau
Siluet yang membuat hati yang pilu
bak tersayat sembilu

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Hujan peluru acapkali hadir menghampirimu
Nyaris tak ada tempat untuk bersembunyi
Bahkan bayi-bayi mungil di sebelah rumahmu
Mereka pergi sebelum mendengar kumadang adzan
di telinga mereka.

Tak ada lagi cita-cita yang terdengar
dari mulut anak-anak juga remaja
Tak ada masa depan buat mereka
Hanya syahid yang menjadi berita gembira pelipur lara

Tatapan teguh dan teduhmu
Dengan quran di tanganmu
Dengan lidah yang senantiasa basah memuji Rabbmu
Menjadi hiasan indah bak permata
Menjadi perisai
di tengah peristiwa yang mengerikan itu

Siluet pilu di negerimu
tak mampu menggoyahkan imanmu
Dentuman bom dan roket tempur menggebu
Tak membuatmu berpikir meninggalkan tanah airmu

Kau tetap berdiri kokoh dan tegar
Dengan bekal iman dan sabar
Demi menjaga al Aqsha
yang ditakdirkan berada di negerimu

Semua itu mampu membuatku malu
Malu karena tak bisa membantu
Malu karena tak sekuat dan sesabar dirimu
Malu karena masih sibuk dengan duniaku
Hingga tak peduli dengan saudaraku
Juga tak akrab dengan kitab dan Rabbku

Kini Bibirku kelu tak mampu berucap
Bahkan mendoakanmu pun ku merasa tak layak
Tapi jauh di lubuk hati
Ku tetap berharap

Semoga bahagia menghampirimu tanpa jemu
Semoga kau terbebas dari jajahan para pencuri itu
Agar semuanya kembali menjadi milikmu
Agar tak ada lagi siluet yang menorehkan pilu
Dan hanya bahagia yang tersungging di bibirmu

Puisi
Fitriyanti Nasution



Yah ... Surga Kalian Memang Berbeda

Fitriyanti Nasution

Di saat aku menekan tombol remot AC untuk memilih udara dingin sebagai pengantar tidur
Engkau mencekam menahan cuaca dingin dan berharap ada selembut selimut
Di saat aku membuka lemari es memilih merk minuman penyejuk dahaga
Engkau dihadapkan pada air limbah tak layak minum untuk membasahi tenggorokan
Di sini aku menunda makan karena lauk tak sesuai selera di lidah
Di sana Engkau tak ada pilihan selain rerumputan sebagai pengganti perut kosong selama sehari-hari
Di sini aku tertawa terbahak-bahak bersama keluarga, sahabat dan rekan kerja
Di Pengungsian engkau bersama tim medis, tanpa ayah, tanpa ibu, tanpa saudara menahan luka penuh darah. Saudaraku tercinta.. aku iri pada iman yang tercantam dalam jiwamu
Engkau tetap tersenyum menjemput kematian bersama kejamnya tusukan peluru Penjajah

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Aku iri pada surga yang Allah siapkan untukmu
Mungkin dunia tak mengizinkan rumah yang mewah
untukmu
Dunia tak menawarkan pilihan minuman padamu
Dunia juga tidak memberikan pelukan hangat dari ayah,
ibu dan saudaramu
Tapi di surga semua telah menantimu saudaraku...
Tak ada lagi lapar
Tak ada lagi dahaga
Tak ada lagi dingin mencekam
Bahagialah kalian di sana...
Menikmati jamuan surga untukmu para syuhada.

Puisi
Muvita Rina Wati



Bertetangga dengan Palestina

Muvita Rina Wati

Wahai Jiran...

Dari rumahmu, kami dengar...

Dentum, debam, dan gelegar

Isak, rintih, dan gema takbir beradu

Seperti Nakba yang pilu

Lebih riuh dari intifada yang berlalu

Dan tragedy Mavi Marmara dahulu

Wahai Jiran...

Dari rumahmu, kami lihat...

Tak pernah sedahsyat kali ini

Bayi, anak, dan perempuan terbantai

Dengan senjata terlemah ini

Malu kami, menanggung kelemahan ini

Duhai Jiran...

Dari rumahmu, kami dengar...

Bayi - bayi intifada itu tumbuh dengan jiwa Zubair

Dalam dada mereka Abu Umarah pun hadir

Maka tegakkan hukum seperti hukumnya Sa'ad pada
Quraidzah
Diayunkannya Zulfikar menebas panji-panji tirani
Dan kembali dengan mengguncangkan 'Arsy

Duhai Jiran...
Kami cemburu..
Ribath dan jihadmu sudah tunai
Syuhadamu kembali dengan jasad mewangi
Mereka hidup di sisi Tuhannya, tidak mati
Sungguh lemahnya tetanggamu ini
Tiada andil yang berarti
Hanya doa dan emoji air mata membanjiri layar-layar
kami

Sebagaimana Rasulullah kabarkan kau akan merebut
tanah air
Kami meyakini sepenuh hati kita akan berjemaah di Al-
Aqsa kembali
Saat itu tiba, kami tak punya wajah untuk menghadapi
Kami malu dengan kelemahan ini
Tertalu tinggikah bila cita-cita kami..
Bertetangga denganmu di surga?

Puisi
Fitriani



Tegar di Balik Duka Palestina

Fitriani

Malam menyusuk sepi
Meninggalkan luka hati
Putaran waktu semakin cepat
Memberi ruang semakin tersesat

Jalan kembali telah dirampas
Terlalu sendu dalam hamparan
Hentakan perih pada napas
Hening jualah yang bertahan

Kala luka semakin menjadi
Kau tak berkutik
Lukisan wajah amarah birahi
Luapan rasa Yang tak apik

Satu arah kekuatan kami
Berlandaskan yakin akan ilahi
Bersama dalam dekapan misteri
Akan biadabnya Israel menzolimi

Meski air mata darah tak kunjung mengering
Tidak mematahkan semangat para pejuang
Hemparan racun peluru membasahi
Tanah kami tetap suci

Surat Citra Fatma



Teruntuk Anak-anak Pilihan

Citra Fatma

Ini adalah surat cinta dari anak-anak Indonesia untuk anak-anak Palestina.

Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh

Teman-teman tersayang di Palestina, kalian adalah saudara-saudara kami yang sangat kami cintai. Setiap hari Ayah dan Bunda kami membaca berita, menonton video-video tentang kalian. Tak jarang setelah membaca berita atau menonton video itu, Ayah terlihat geram ... bahkan marah...

Sedangkan Bunda, tak jarang kami melihat beliau meneteskan air mata, bahkan menangis hingga terisak-isak...

Hal itu membuat kami penasaran. Kami pun ingin ikut menonton video-video tersebut. Tetapi Ayah Bunda tak mengizinkan..mereka malah menyimpan handphone nya..

"Terlalu menyeramkan nak", kata mereka.

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Hari demi hari berlalu..sampai Ayah Bunda akhirnya mengizinkan kami melihat video-video tentang kalian, dan apa yang kami lihat membuat kami tertegun.

Kami melihat rumah-rumah yang rusak.. sekolah-sekolah yang hancur, rumah sakit yang luluh lantak. Ayah Bunda lalu bercerita bahwa banyak anak-anak seumur kami yang kehilangan rumah, kehilangan sekolah, bahkan kehilangan keluarganya. Sejenak kami termenung.. kami mencoba membayangkan..

Jika rumah kalian hancur, lalu di mana kalian tinggal? Di mana kalian tidur? Apakah kalian bisa tidur? Apakah kalian punya makanan dan minuman?

Jika sekolah-sekolah dan masjid-masjid telah hancur, lalu di mana kalian belajar dan bermain bersama teman-teman? Atau bahkan, apakah kalian masih bisa bermain?

Jika rumah sakit pun dirusak, bagaimana orang-orang sakit di antara kalian berobat? Apakah kalian masih punya obat?

Teman-teman dan saudara-saudara tersayang, kami hanya bisa membayangkan kesusahan dan kesulitan yang kalian alami. Kami bahkan tak bisa membayangkan bila satu saja bom jatuh di negeri kami. Sementara kalian di sana.. tak terhitung sudah berapa banyak bom dan rudal yang mereka jatuhkan di negeri kalian.

Tetapi kalian tidak menyerah. Mereka menggempur negeri kalian dengan kekuatan yang mereka pikir adalah kekuatan terhebat.

Mereka pikir kalian akan kalah. Mereka pikir kalian akan menangis dan lari ketakutan. Tetapi nyatanya, kalian bertahan.

Di depan reruntuhan rumah kalian tersenyum. Di depan reruntuhan sekolah kalian bergandengan tangan. Di depan reruntuhan rumah sakit, kalian berpelukan untuk saling menguatkan.

Air mata mungkin saja mengalir di pipi kalian, tetapi bersama setiap air mata yang jatuh, semakin kuat dan kokoh pula tekad kalian untuk bertahan..

Bertahan di negeri tercinta, tanah suci Palestina

Berjuang melawan penjajah

Berjuang melawan ketidakadilan dan ketidakmanusiaan

Bagi kami, kalian adalah anak-anak terhebat. Anak-anak pemberani. Anak-anak terpilih. Ya.. Allah telah memilih kalian untuk lahir dan tinggal di tanah suci Palestina, tanah yang Dia berkahi dan negeri para Nabi.

Karena kalian memiliki iman yang sangat kuat tertanam dalam hati kalian. Iman yang belum tentu kami miliki.

Allah.. Sang Pemilik langit dan bumi. Yang Maha Melihat segala sesuatu yang terjadi. Tak sehelai pun daun jatuh di

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

muka bumi ini yang tidak diketahui-Nya. Yang Maha Mendengar untaian doa yang kalian panjatkan sambil merintih sakit menahan luka.

Allah.. Yang Maha Memberi Balasan. Tiada kebaikan ataupun keburukan, sekecil apapun itu, melainkan Allah akan memberikan balasannya.

Maka izinkanlah kami ikut melantunkan doa untuk kalian, saudara-saudara yang tak pernah kami jumpai namun sangat kami rindukan. Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nasir. Cukuplah Allah sebagai Penolong kalian, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.

Semoga Allah senantiasa menguatkan tekad kalian..menjaga semangat jihad kalian. Semoga Allah merahmati keluarga kalian yang telah wafat, menerimanya sebagai syuhada, mengumpulkan kalian kembali di surga-Nya kelak. Semoga Allah menyembuhkan yang sakit di antara kalian dan semoga Allah segera angkat segala kesulitan kalian.

Saat ini..kami tak berdaya..Kami hanya mampu belajar..membaca dan mendengarkan kisah kalian..untuk mengambil pelajaran terbaik dari perjuangan kalian. Kami hanya dapat membuat senjata mainan, tank mainan untuk kami gunakan bermain perang-perangan melawan penjahat dan penjajah.

Tapi nanti..semoga Allah memudahkan jalan kami untuk berbuat lebih..memberi lebih..untuk ikut dalam perjuangan kalian.

Karena Palestina pasti merdeka..

Dan kalian, saudara-saudara yang kami sayangi karena Allah, kalian pasti mendapat salah satu dari dua kebaikan: kemenangan atau meninggalkan dunia yang fana ini sebagai syuhada. Semoga kami pun bisa bergabung dengan kalian di surga Allah nanti.

Wassalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh

Puisi
Irma Novita



Taufan Al-Aqsha

Irma Novita

Pria itu memasang keffiyeh di kepala
Menutupi sebagian wajah
Makna pola menelusup jiwa
Perlambang ketekunan, kekuatan, dan ketahanan
Dengan senjata di tangan, siap berjuang

Berjuang melindungi Al-Aqsa
Berjuang mendapatkan tanah yang dirampas
Berjuang menegakkan kehormatan
Berjuang mengusir penjajah
Membebaskan Palestina dari genosida

Strategi dilancarkan
Syahid menjadi tujuan
Kemenangan diraih
Meski, bukan yang pertama dan terakhir
Birruh, Biddam, Nafdika ya Aqsha!

Pejuang di Jalur Akhir

Irma Novita

Tiba bersamaan beberapa orang terluka
Di badan, di tangan, di kaki, dan di kepala
Tak hanya lansia, tapi pemuda dan anak-anak
Rumah sakit kian penuh sesak

Mereka dari Gaza, al Balah, K. Yunis dan Rafah
Banyak yang meninggal dan terluka parah
Situasi kritis karena listrik padam
Dengan ponsel, operasi dilakukan meski temaram

Tak ada lagi tempat aman
Rumah sakit dicurigai dan menjadi sasaran
Meski taruhan nyawa, kami tetap bersama pasien
Bagi kami para dokter, itulah komitmen

Assalamualaikum Baba

Irma Novita

Apa kabar Baba hari ini?
Setiap hari aku menyapa
Hanya angin yang berbunyi

Sejak Baba ditangkap paksa
Di tenda penuh sesak aku menanti
Jalani hidup tersiksa

Suatu malam kudengar bunyi
Antara mimpi dan nyata
Kepala terasa berat tiada henti

Assalamualaikum Baba
Kulihat kau di sini
Dari Gaza kita bersama menuju nirwana

Di Balik Lensa

Irma Novita

Di balik lensa

Bola api berjatuhan menimpa rumah bertuan

Di balik lensa

Jasad dan jiwa tertimpa reruntuhan

Di balik lensa

Yang selamat, tak berkaki, tak bertangan

Di balik lensa

Pemilik tanah berduyun mencari tempat aman

Di balik lensa

Kami korban sasaran namun kalian masih diam?

Palestina seperti apa yang harus kami kabarkan?!

Puisi Salasiah



Aku Mengadu pada Rabbku

Salasiah

Mata bulat nan bersih bening itu
Tak mampu lagi teteskan air mata
Tatapan kosongnya seolah berkata
Lewat tetes air mataku
Di antara riuh jeritan ketakutan, cahaya dan debu dari
ledakan rudal yang di jatuhkan kerumahku
Aku hendak mengadu wahai sang Rabbku
Ya Allah
Bila tiba waktu syahidku
Maka akan kusampaikan padaMu
Betapa dunia kejam dan mengabaikanku
Tak satupun mereka mampu menghentikan rudal yang
menghujani rumah dan tempat berlindungku
Tapi tak mengapa wahai Rabbku
Karena kami tlah dipersiapkan dan dijanjikan
Oleh-Mu
Untuk menjaga tanah kiblat pertama dari ummat kekasih-
Mu
Biarkanlah kami jadi jalan untuk membuka mata
Dan jalan tuk mempersatu umat-Mu lewat syahidku

Janji Illahi untuk Kami

Salasiah

Tubuh-tubuh mungil beku tak berdarah
Senyum indah terukir diwajah seolah berkata
Tak perlu menangis sedih untuk kami
Karena kami sudah memenuhi janji kami
Pada illahi
Menjaga bumi para nabi
Menjaga Al Aqsa
Dengan jiwa dan darah kami

Tak perlu mendoakan kami
Karena syahid dan surga
Janji Allah pada kami
Tak perlu tawarkan senjata dan tentaramu
Karena iman dan perlindungan Allah adalah
Kekuatan kami
Tak usah bersedih atas kematian kami
Karena kami sudah menjadi bidadari disurga-Nya

Cukup kau sebarkan kabar tentang betapa tegar
Dan kuatnya iman kami pada janji Illahi
Cukup teriakan tentang kebenaran
Atas perjuangan kami menjaga Palestin
Dan juga kesucian Al Aqsa
Agar terbuka mata dunia
Bahwa kami selalu menepati janji kami

Puisi
Siti Zuhaini Farida



Hujan dari Surga

Siti Zuhaini Farida

Di balik puing-puing reruntuhan
Tanpa sekerat roti, tanpa setitik air
Ditemani kesedihan dan duka
Tetap tersenyum dengan keyakinan penuh
Akan datangnya pertolongan dari-Nya

Hujan dari surga
Diturunkan dari langit
Menggambarkan besarnya kuasa-Nya
atas kehidupan di alam semesta
Menggambarkan kasih sayang-Nya
Atas umatnya yang menggenggam keimanan di dadanya

Hujan dari surga
Diturunkan di tanah Palestina
Menghapus duka
Menyinak kabut asap kesedihan Palestina
Menyampaikan kegembiraan kepada manusia
Meyampaikan janji tentang kemerdekaan dan
kemenangan

Mata Elang Palestina

Siti Zuhaini Farida

Di tengah bisingsnya suara sirene
Bersama desingan peluru dan roket
Mata elang palestina tetap menyala
Memancarkan pesona
Menyiratkan seribu kata
Palestina tidak akan menyerah
Akan tegak berjuang di jalan-Nya

Mata Elang Palestina
Selalu menyertai perjuangan para Mujahid
Menebarkan kerinduan
Menyematkan keteduhan
Memperlihatkan keyakinan
Akan datangnya kemenangan dan kemerdekaan

Puisi
Nova Indriati



Tanah Pilihan Allah

Nova Indriati, sE.M.Si

Palestine Palestine Palestine
Tanahmu adalah tanah pilihan Allah
Bangsamu adalah para mujahidin
Tua muda laki-laki perempuan juga anak-anak
Semua angkat senjata untuk sebuah harga diri
Jihadmu menjadi tujuan hidupmu
Napasmu, ragamu, darahmu
Menjadi saksi bisu perjuanganmu
Melawan zionis-zionis kejam Israel

Masjidil Aqsa

Nova Indriati, SE.M.Si

Kedudukanmu sangat istimewa dalam Islam
Letakmu menjadi kiblat kami mengerjakan solat
Kami belajar sejarahmu, din-mu dan politikmu
Menguatkan pengetahuan agama kami
Menyatukan rasa, jiwa raga dan harga
Ikut melawan kezaliman
Ya rabanna pemilik semester alam

Jagalah masjidil Aqsa dalam genggamamu
Kuatkan iman dan ketaqwaan kami
Agar tidak terbeli oleh para Yahudi

Mujahid Palestina

Nova Indriati, SE.M.Si

Tangisan pilu terdengar dari suara bayi mungil
Bayi Palestina yang baru saja lahir dari seorang ibu
Ibu yang berjuang dengan raga dan nyawa
Melahirkan para mujahid-mujahid muda
Yang akan berjuang mempertahankan tanah Palestina
Siapa rela mati berjihad untuk negeri
Mujahidin muda tanah Palestina
Mati jihad sudah menjadi pilihan hidupnya

Yatim Piatu Anak Gaza

Nova Indriati, SE.M.Si

Ratusan bayi lahir tanpa orangtua lagi
Ribuan anak tak bisa memeluk dengan kedua tangannya
Tangisan pilu yang tidak bisa di reda

Pecah mengguncang 'Arasy
Wahai anak-anak yatim
Jangan takut nak, kami akan selalu bersamamu
Kalau kebahagiaan ini belum membersamaimu
Tetapi yakinlah surga sudah menantimu
Kelak kau akan bertemu dengan umi dan abimu
Pelukan erat akan menghangatkan jiwamu yang sepi

Jannah untuk Mujahidin Palestine

Nova Indriati, SE.M.Si

Mujahidin muda itu teriak dengan lantang
Sambil berlari memegang senjata laras panjangnya
Allahuakbar Allahuakbar Allahuakbar
Nyawa menjadi taruhanmu ketika kau pertahankan
tanahmu
Berjihad seakan sudah menjadi tujuan hidupmu
Hidup mati kau serahkan sepenuhnya kepada Sang Khaliq
Wahai para mujahidin
Perjuangkan tanah merdekamu
Jangan biarkan keserakahan Israel merebut bumimu
Allah akan mencatat untuk kematianmu
Sebagai syuhada-syuhada

Karna Jannah sudah di sediakan untukmu
Kami tidak bisa angkat senjata sepertimu
Tapi yakinlah kami berdiri di sini untuk terus
mendoakanmu

Syahadat di Ujung Napas

Nova Indriati, SE.M.Si

Pilu mencekam penuh tangisan
Teriakan rintihan anak Palestina
Menjadi korban kekejaman tentara Israel
Tubuh mungil itu penuh darah
Tergeletak meregang nyawa
Sorot matanya lemah
Tetapi senyum ikhlasnya masih ia tampilkan
Sayatan hati semakin menganga
Tak kala napas sudah diujung, ia lafaskan kalimat
Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna
muhammadar rasulullah
Dia pulang dengan tenang menghadap penciptanya

Cintaku pada Palestina

Nova Indriati, SE.M.Si

Cintaku dalam keheningan dan kebisuan yang bermakna
Menghempas tirai membuka cakrawala
Ragaku di sini tetapi cintaku di sana
Tanganku tak bisa merengkuh kepedihanmu
Pelukanku tak bisa kusatukan dengan tubuhmu
Tetapi aku berharap menyatu dengan rasamu
Kulangkitkan doa untukmu karena cintaku padamu
Dan Allah lebih mencintaimu dengan caranya

Meski

Nova Indriati, SE.M,Si

Meski mentari diatas sana
Sudah tak bisa menghangatkan dinginnya kulitmu
Meski rembulan masih bersinar di gelapnya malam
Sudah tidak bisa menyinari matamu yang sayu
Meski tanahmu sudah bercampur dengan darahmu
Memerah sepanjang tubuhmu
Meski jasadmu sudah tidak sempurna
Tetapi wangi tubuhmu masih dirasa

Meski kau mati sia sia
Tetapi surga sudah terbuka

Mulianya Para Syuhada

Nova Indriati, SE.M.Si

Wahai para syuhada Palestina
Matimu adalah mati sementara di dunia
Karena hidup kekal di surga
Kedudukanmu mulia setara dengan kesayangan Allah
Surga bisa kau pilih dari segala arah
Beruntunglah karna engkau salah satu yang dicintainya
Seluruh umat muslim senantiasa langitkan doa
Qunut Nazillah menggema seantero dunia

Puisi
Santi Supadi



Sang Penjaga Baitul Maqdis

Santi Supadi

Swiiiiinnngggg... duaaaarrrrr...
Swiiiiiiiiiggggg... duaaaarrrrr...
Samar terdengar suara-suara itu lagi
Mataku perlahan terbuka..
Kulihat sekeliling.. tak terlihat apapun..
Debu...
atau asap...
atau kabut...
tak begitu jelas terlihat bagiku
Perlahan kukumpulkan ingatanku..
Bukit dan lembah hijau yang aku dan teman-temanku
bermain dan berlari-lari di sana...
.. di manakah?
Hasan, Ahmad, Hudaibi, Faruq, Hafiz, Abdul Manaf, Harits,
Abdullah, Muhammad.. Teman-teman sekolah sekaligus
teman bermainku ... yang terkadang menjengkelkan
namun selalu mewarnai hari-hariku
.. ke manakah mereka semua?
Masjid tempat kami belajar membaca dan menghafalkan Al
Qur'an dengan narasi Syaikh yang mengharu biru perasaan

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

.. ada di sebelah manakah?

Sekolah yang memberikanku wawasan tentang dunia nun jauh di sana dengan teman-teman dari berbagai bangsa..

.. entah di sebelah mana letaknya?

Rumah di mana aku berlarian masuk saat Umma memanggilku karena telah tiba waktunya makan..

.. ada di arah manakah.. kanan.. kiri.. ahh..

Umma.. Abi.. Faqih.. Khadijah.. Fatimah.. di manakah mereka semua? Baba.. Nana.. Mamma.. Massi.. Jaffar..

Aisyah.. ??

Pusing sekali kepalaku berusaha mengingat semuanya

Apa yang telah dan sedang terjadi?

Sejurus kemudian samar terdengar suara seseorang yang sedang berbicara dengan suara lantang dan mampu membangkitkan semangat membara

Segera kucari sumber suara itu..

Ternyata ada di dalam reruntuhan..

Ya, reruntuhan.. entah di mana ini, aku belum menemukan jawabannya

Kupaksa merayap lagi sekuasaku untuk kucari suara itu

Kumasuki lorong reruntuhan yang bak labirin itu

Kutelusuri bongkahan demi bongkahan

Dan suara itu semakin jelas kudengar

...

Mujahidiin..

Kita menang dengan perkenannya..

Musuh telah takluk dengan bendera putihnya..

Palestina merdeka..

Al Aqsa mulia telah kita kuasai sepenuhnya..

Allahu akbar !!!

...

Dan tiba-tiba.. swiiiiinngggg...

(namun kali ini tanpa duaarr lagi..)

Dalam sekejap aku telah berada di pelataran Baitul Maqdis
Bermula lambat-lambat terdengar

Dan sekarang kian jelas.. ada suara azan menggema

...

Hayya 'alal falaah..

Hayya 'alal falaah..

...

Masuk waktu apakah ini?

Masih tak juga kupahami..

Dan tetiba terlihat pemandangan barisan putih berbaris
rapih

Sesaat sebagian mereka menghampiriku mengajak masuk
kedalam barisan

Dan kemudian seseorang gagah berwibawa yang memimpin
barisan bersuara..

Wahai para pemberani..

Wahai para Penjaga Baitul Maqdis..

Bersiaplah kalian akan kehadiran Sang Mahdi..

...

Dan aku terkesima..

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Saat kulihat jasadku yang terbaring di tanah merah
terpapar aliran darah..

Di antara puing-puing kerusakan batu beton dan juluran
kawat-kawat besinya

Dengan beberapa jasad lainnya..

...

Agaknya tugas ini belum selesai..

Bahkan baru saja dimulai..

...

Mujahidiiiiinn..

Taqoddam..!!!

Puisi
Fitrianaah



Bangkitlah Wahai Diri

Fitrianah

Pena laksana berhenti, berputar dan menari. Setelah waktu benar-benar berlari. Terhenyak pada diri akan sebuah kekuatan hakiki.

Air mata dan peluh bercucuran. Selaksa melihat kekejaman dan kedholiman yang meraja di bumi para anbiya'. Sedih, marah, terhenyak dan hendak berontak.

Apalagi yang kita bisa, hamba-hamba yang lemah. Bukan ... Bukan lemah, namun masih terlelap. Pada gagap gempitanya sebuah peradaban baru yang melenakan.

Bangkit wahai diri, wahai saudaraku. Mereka memanggilmu, raihlah tangannya. Kemenangan itu nyata akan datang di depan mata.

Goresan segala rasa suka dan lara namun menambah gagap gempita sebuah kobaran semangat yang membahana. Pekikan takbir, kuatnya tauhid semakin menghujam.

Hantaman rudal, hujan peluru tak membuat gentar dan mundur. Bangkitlah wahai jiwa-jiwa yang sedang tertidur.

Bangun dan tunjukkanlah taringmu, raih uluran tangan saudaramu. Karena sejatinya kitalah satu dalam balutan dinul Islam.

Tengadahkan tangan, lantunkan kepada Sang Maha Pemilik Jiwa. Pembebasan akan datang. Tak akan goyah aqidah dengan segala rintang yang menghadang dan menjulang .

Ditulis di Sukorejo, 22 Oktober 2023.

Kala Rindu Datang Menyapa

Fitrianah

Seluruh mata tertuju padamu. Pandangan teduh menenangkan. Menjaga Marwah, mengobarkan ghiroh.

Kristal bening kembali jatuh, setiap isi barisan kata-katamu adalah gelora. Kami rindu sosokmu. Engkau saja begitu indah, lantas bagaimanakah Baginda nabi ya Rasul.

Tangisku pecah, kami benar-benar rindu. Rindu engkau hadir di tengah-tengah kami. Di tengah ombang-ambing tak tentu arah.

Kehadiran keturunanmu, laksana menjadi penyejuk. Bahwa harapan itu ada, kedholiman itu akan kalah. Kebangkitan itu pasti akan nyata datangnya.

Ya Rasulallah kami rindu ... Jika mencintai keturunanmu saja sudah menjadi sebuah obat. Lantas bagaimanakah ketika para sahabat berada di dekatmu.

Sebahagia apa?? setentram apa???. Seteduh dan setenang apa???

Tangisku pecah ... Karena sesosok itu menjadi simbol sebuah harapan. Simbol sebuah kebangkitan.

Cinta di hati tak akan mudah berganti. Bukan karena nafsu semata, namun dalam balutan iman dan Din yang akan membawa kuat muara sebuah persatuan.

Ditulis di Sukorejo, 10 November 2023 (terinspirasi dari munculnya sosok pejuang Islam, Abu Ubaidah)

Puisi Al-Gasstot



Aku, dan Cerita tentang Palestine

Al-Gasstot

Bertahun..

Ah tidak, beberapa dekade bahkan....

Kuketahui tentang kalian yang jauh disana

Kukagumi Yasser Arafat dengan sorban khasnya

Kutahu dari almarhum ayahku, betapa dia adalah pemimpin pembebasan Palestina

Aku kecil hanya melihat kegagahannya

Aku kecil mengidolakannya

Kini

Hampir 4 dekade setelahnya

Ya, selama itu saudaraku...

Sepanjang masa itu kubutuhkan untuk akhirnya bisa merasakan sakitmu

Selama itu harus kubutuhkan untuk melunakkan kekerasan hati sombongku agar paham betapa bukan kalian yang butuh bantuan kami,

Tapi kami yang membutuhkan kalian untuk menjaga Al-Aqsa

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Kini,
Gaza yang buatku dulu adalah bahan cerita heroik pada
kawan-kawanku
Yang membuatku menjadi pusat perhatian hasil menyadur
cerita ayahku,
Sekarang membuat lidahku kelu,
Tak sanggup berkata
Tak sanggup bicara
Entah karena terlalu banyak kebingungan di kepalaku
Atau justru rasa malu melihat perjuangan kalian yang
begitu besar di hatiku,
Atau karena kekagumanku atas kepasrahan kalian pada
takdir-Nya

Ikhwan Fillah di Palestine!

Kini,
Dibalik kesadaran akan betapa besar kepedihan yang harus
kalian tanggung,
Aku masih sering memilih untuk melewatkan berbagai
informasi tentang kalian,
Kepedihan yang kalian hadapi terasa begitu nyata bagi
kami,
Membaca, mendengar, melihat semua berita menjadi
begitu menyakitkan bagiku,
Entah aku yang takut sakit mendengar berita kalian,
Atau sebenarnya, aku, bahkan mungkin kami,

Kisah Hati Gaza

Selalu tertampar, malu, dan nyaris tak punya muka di hadapan Allah, saat menyadari betapa iman dan kepercayaan kami pada-Nya, jauh dibawah kalian...

Atau, jangan-jangan, kami memang terlalu pengecut untuk bisa mendengar kabar kalian...

Tangerang, 1 Desember 2023

10.47

Puisi
Encik Tasar



Sayapmu Tak Lagi Patah

Encik Tasar

Di bawah puing-puing bangunan hilang tuah,
menggali sekuat tenaga, memelas, masihkah bernyawa
anak ayah...?

Ternyata engkau kuat Nak...! walau nafasmu habis sudah,
engkau berlalu terkulum senyum yang indah.

Sorot matamu tegas bernas tak memelas,
sampaikan pesan... duhai adakah diri masih bernafas...?
Kepadamu jiwa-jiwa kecilku yang terampas,
Kulihat sayap mengembang terbang menerabas 'Arasy

Jangan...! Jangan kau ambil dirinya,
ia hanya tertidur sementara...
Lihatlah...! Aura mukanya tetap bercahaya,
Meski tak ada lagi tanda-tanda nyawa...

Aku tau... pantang bagimu menyerah,
kau bilang jangan pernah tangisi dirimu yang bersimbah
darah...
Atau menyesal kenapa ikut andil dalam masalah,
Tapi, tangisilah dirimu yang tak bermarwah...

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Saban hari darah bersimbah mengenangi tanah,
harapan tersisa hanyalah pinta kepada Sang Maha
Pemurah...

Saudara hanya tinggal dalam bait-bait catatan sejarah,
nyatanya, semua angkat tangan tertunduk menyerah....

Tapi.... Biarlah...!

Di sini, di bumi lahirnya para utusan Allah,
kan kutebus dengan jiwa yang bahkan kering darah...
Mengantar para pecinta perjumpaan dengan-Mu ya Allah,
menggenggam kerikil, bak melempar batu-batu jumroh...

Serdadu Tak Berarwah

Encik Tasar

Kalaulah petugas medis saja tega kau ledakkan,
apatah lagi hanya remeh temeh manusia yang kau anggap
hanya piaraan...

Manusia suci saja pernah kau dustakan, bahkan kau tikam
meregang kematian,
apatah lagi anak-anak dekil yang kau anggap budak-budak
belian...

Tuhan Sang Maha Segala yang telah memuliakanmu saja
kau lawan,
apatah lagi manusia-manusia yang semuanya hanya kau
anggap hewan...

Jelaslah sudah siapa dirimu wahai Tuan Polan
Engkau hanyalah serdadu tak berarwah haus kematian...

Puisi
Setiawan Abu Shafiyah



Rintihan yang Tak Di Dengar

Setiawan Abu Shafiyah

Nan jauh disana
Terdapat sebuah negeri
Mereka diusir dari rumahnya sendiri
Negeri mereka kini tak lagi berbentuk

Hamparan Tanah yang umumnya berwarna coklat
Kini merah bersimbah darah
Hamparan bangunan nan kokoh
Kini hancur menyisakan puing-puing

Puing-puing bangunan bertebaran
Tak menyisakan tempat sedikit pun
Tempat berteduh kini luluh lantak
Tempat ternyaman kini kacau balau

Debu dan asap mengepul
Memedihkan mata
Dan menyesakkan dada
Dan juga membunuh jiwa tak berdosa

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

lalah negeri yang suci...
Negerinya para Anbiya
Palestina namanya
Ya....Palestina

Negeri yang tak berbentuk
Tapi di dalamnya tercium semerbak harum darah para
syuhada

Sampai matipun mereka akan tetap membela
Mereka akan tetap mempertahankan
Negeri suci...
Negeri perjuangan

Jalur Gaza...
Sebuah kota yang porak-poranda
Akibat tangan kotor zionis Israel

Tapi di dalamnya tak pernah libur
Dari lantunan ayat suci Al-Qur'an
Meski bibir mereka kering mengelupas
Ya...kering mengelupas tanpa makan dan minum

Yang ada hanya tetesan air mata
Tetesan darah
Yang menjadi hidangan mereka sehari-hari
Tapi
Beberapa menit kemudian....

Dentuman Bom meluluhlantakkan bumi
Setiap jengkalnya tanah berubah warna darah

Hujan peluru
Memekakkan telinga mereka
Itu tandanya ada pasukan datang,
Zionis Israel namanya

Pasukan tak berkemanusiaan
Pasukan terkutuk
Laknatullah alaikum

Zionis Israel bagaikan hewan buas yang kelaparan
Siap menerkam dan membabi-butakan tubuh-tubuh kecil para
syuhada

Mangsanya bukan hanya lemah
Tapi juga tak pernah makan dan minum,
Tapi aku yakin
Mereka para syuhada akan mendapatkannya di surga

Di bumi Palestina tidak ada hari raya
Yang ada hanyalah
Pesta Angkara murka
Yang menggulung dan melipat nurani

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Palestina, merintih dalam lautan tangis dengan air mata
yang kering
Ya Tuhan! tak kuasa lagi menahannya...

Pemuda Palestina itu hanya bisa tertutup, memeluk Al-
quran itu...
Dengan segenap kekuatan mencoba melindungi Kitab
Allah agar tidak ternoda tendangan bejat para zionis itu..

Al-alqsa...Kiblat pertama kaum muslimin yang masih
berdiri kokoh diantara puing-puing
Masjid yang dirampas hak fungsinya...

Gerbangnya dikelilingi para serdadu memandang beringas
yang siap siaga dengan mengacungkan senjatanya...
Mereka bukanlah serdadu penjaga Al-aqsa..

Tapi serdadu yang siap menembak mati rakyat Palestina
yang melangkahkan kaki ke Rumah Allah itu...
Namun, rakyat palestina tidaklah takut mati..

Mereka dengan gagah berani tetap berdiri tegar
menunaikan ibadah kepada Sang Ilahi..
Yaa mereka tetap khusyu' memadu kasih pada Sang Ilahi..

Dari kelihatannya terdengar guruh keributan tank-tank
para malaikat maut..

Yang kian lama kian mendekat diantara para Jamaah yg khusyu' ..

Namun al-fatimah masih tetap dilantunkan..
Menambah amarah para zionis durjanah itu..
Mereka tidak segan-segan memukulkan senjata kepada para Jamaah yang khusu' itu.

Kaki yang awalnya kokoh..
ditendang membabi buta meninggalkan perih yang tak rusak pada lutut lemah itu...

Namun, dengan tertatih tetap berusaha bangkit untuk terus memadu kasih pada Ilahi..
Zionis itu takkan pernah puas menyayat kulit jamaah hidup-hidup...

Hujan bara melanda di antara desau mesiu yang terus menderu..
Terlontar dari genggam tangan-tangan penuh ruas angkara penghias wajah-wajah beringas tanpa tulang rasa...

Nafas-nafas semakin lemah berhembus menuju akhir sebuah titik dalam hitungan detik ...

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Betapa ngerinya yang teramat dalam berpadu duka yang merajam sebuah bumi para leluhur pemilik rahim kisah-kisah termashur ...

Nyawa-nyawa lumat bershaf-shaf dan tasbih mereka selesai tanpa dosa...

Rakyat palestina...rakyat yang tercerai berai dengan keluarga...

Sebuah keluarga yang awalnya utuh...

Yang awalnya masih ada canda tawa yang hangat di dalamnya...

Hilang seketika bersama desingan peluru...

Yang meluncur bagai kilat menembus perut Sang Ayah dan Ibu..

Gerimis mesiu berlalu lalang di langit mengisahkan cerita sedih..

Sang anak berteriak histeris mengampiri nyawa yang sedang bernafas meregang nyawa..,

Darah mengalir dari kulit yang hancur..

Retak sudah tulang kepala dihantam senjata para durjanah..

Wajah memucat berlumur darah dengan usus terburai..

Ratapan, tangisan di mulut kecil nyanyian anak
bersahutan menghasilkan melodi yang menyayat hati.

Merah mata tajam serigala gila belum puas menghujam..
rakus meretak tubuh tak berdaya
bergetar jemari mungil penuh luka menyeka darah dan
udara mata..

Hei Zionis Israel yang durjanah perampas tanah..
Hidup bagai benalu di tanah Palestina..

Palestina sudah berbaik hati, berbagi denganmu..
Yang mana zionis israel tak perlu lagi hidup
mengembara...

Bisa pulang kandang ke tanah yang lapang,..
Bertetangga dengan palestina dengan hidup damai...

Bukan untuk ditembaki..
Bayi, anak-anak, perempuan dan orang tua dibombardir
menghasilkan bau anyir tanpa rasa iba

Tentara kalap membasmi yang terlelap..
Gedung-gedung menjadi puing-puing..
Tanah mereka disirami darah, solat di masjid dihalangi..
Kau rampas sudah tanah mereka..

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Hai Zionis Israel...

Lihatlah para pemuda palestina yang kau hujam tanpa ampun itu..

Lihatlah para jema'ah yang kau tindas itu..

Lihatlah pada keluarga yang kau pisahkan itu..

Diantara tangisan mereka..diantara rintihan perih mereka, terdapat sebuah senyum kebangkitan..

Yaah.. senyum semangat perjuangan mempertahankan negeri tercinta..

Perlahan-lahan tubuh kecil berdarah-darah itu bangkit dengan tertatih..

Tangan penuh luka itu mencari-cari senjata yang bisa menghadang para zionis..

Yang ditemukan hanyalah batu..

Yaaa.. walaupun hanya batu senjata melawan zionis si budak api neraka...

Tiada gentar.. mata memancarkan cahaya kebangkitan..

Mulut bersimbah darah dengan lantang berkata..

Ini negeri kami..siapapun tidak bisa merampasnya..kami pantas berontak..

Kami siap berjuang Sampai Palestina Mulia..

Hunus saja tubuh ini..

Sampai matipun tidak akan menyerah..

Mereka tidak pernah menyembunyikan tangan-tangan mereka..

Mengambil batu dan siap menghujam zionis itu..

Setiap lontaran diiringi dengan laungan Allahu Akbar!

Allahu Akbar!

Lidah, hati dan setiap anggota mereka adalah peluru...

Mereka dan batu adalah satu...

Tangan-tangan yang bukan sekadar menadah doa sepanjang hari...

Yaah..para pemuda..para Jemaah, para anak-anak kecil yang kehilangan Ayah dan ibunya..

Semua bangkit bersatu padu melawan zionis itu..

Mereka tidak pernah menyembunyikan tangan-tangan mereka..

Mengambil batu dan siap menghujam zionis itu..

Tangan-tangan yang bukan sekadar menadah doa sepanjang hari...

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Ia perlu disulami dengan usaha untuk negeri yang terluka ini...

Meski hanya mampu mengutip dan melontar batu...

Mereka tetap rela, sebelum tangan-tangan itu kaku, berdarah dan diselimuti oleh batu-batu serpihan bom syaitan Zionis...

Maka mereka dan batu kembali bersatu...

Terus menerus melemparkan batu mengusir para zionis...

Dengan bantuan Allah...Tentara zionis lari terbirit-birit seolah-olah ombak besar siap menggulung mereka..

Allahu Akbar.... Allahu Akbar.....

Puisi
Novpriadi Tebo



AIR MATA PARA PECINTA

Novpriadi Tebo

Negeri Para Syuhada
Begitulah Engkau di Gelari
Negeri Para Nabi
Julukan Yang Selalu Terpatri
Tapi kini Ketenangan itu
Berganti Dentuman Peluru,
Tembakan Roket Silih Berganti
Meluluhlantakkan Negeri.
Kerinduan akan kemenangan
dan ketenangan
menjadi Mimpi yang harus diwujudkan.
Kami Para Pecinta mu
Kami Pengagummu
Hanya dapat meneteskan Air mata
Harapan dan Do'a
Namun takkala melihat senyuman
Raut wajah para Suhada yang telah Gugur
membuat kami harus Bangkit.

Berbagai Pergerakan kami upayakan
Orasi Damai kami serukan
Di setiap sudut dan Persimpangan,
Mungkin ini tak dapat mengurangi
Gejolak yang telah terjadi.
Tak akan Mampu
Menggantikan Ayahanda bagi para Yatim
Tak akan Mengembalikan
Para Ibunda Bagi para Piatu
Atau pun mengembalikan para Ananda
Yang tak tahu Cerita dan Tak Berdosa
Yang telah menjadi para Suhada.

Air mata kami para Pecinta
Mengalir di pelupuk mata
Kami merasa berdosa dan Tak berdaya

Ya Air mata Para Pecinta
Teriakan Kebencian terhadap Zionis
Israel kami Serukan,
Penggalangan Dana kami Upayakan,
Bantuan Kemanusiaan Kami Kirimkan.

Ya Airmata dari Kami Para Pecinta
Duhai Palestina Negeri Para Anbiya.
Luluh lantak sudah Bangunan yang Ada
Darah Para Suhada mengalir di Negerimu

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Namun sedikitpun
tak terlihat Guratan ketakutan.
Di wajah para penduduk Negeri
Meski darah di negaramu mengalir
Meski jiwa-jiwa hancur luluh
Meski badan berpeluh.
Meski raga hancur tak berbentuk .
Meski jiwa mati

Tapi kami disini ada untukmu.
Kami selalu bersamamu
Setiap malam bibir ini
Tak lelah berdo'a tuk saudaraku di sana
Palestina
Allah bersama kita
Allah tidak tidur
Allah menyaksikan penderitaan kalian
Allah akan segera menunjukkan kuasanya

Palestina ...
Puluhan tahun engkau dijajah
Ratusan Gedung Rata bersama tanah
Ribuan Jiwa tak berdosa
Tumpukan Mayat dimana mana
Menjadi korban Para Penjajah
Zionis Israel bedebah...
Bak Buih Di lautan

Banyak tapi tidak punya Kekuatan
Cuma Hanya Do'a yang dipanjatkan..
Bantuan obat-obatan serta makanan...
Semoga Apa yang kita Berikan dan sumbangkan
Menjadi Saksi Kelak di akhirat ...
Bahwa Kita Sudah Peduli
Dengan Saudara Se iman..
Ampuni kami Ya Allah wahai Tuhanku..
Ma'afkan kami Wahai Saudara ku...
Aaminn ... 🙏

Puisi
Dahlia Mayasari



Senandung Syair Sang Mujahid

Dahlia Mayasari

Matahari terbenam
Sinar jingga telah padam
Layar pekat terbentang muram
Melesat jutaan cahaya suram
Membelah langit Gaza dipekat malam

Lirih ayat-ayat suci di tengah dentuman gempita
Hayya alal jihad, teriakmu
Jihad adalah jalan perjuanganmu
Dari jantung pertempuran AL-Aqso
Sasaran Genosida yang nyata terencana

Bangunlah putra-putra Al-Aqso
Bangunlah, guncangkan, guncangkanlah!
Mujahid janganlah engkau menjadi lemah
Jangan pula bersedih.
Kemenangan akan kau raih dengan keimanan

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Mujahid engkaulah pedang nabi Muhammad
Dirimu adalah laki-laki yang mencintai kematian
Bertempurlah digaris depan
Berjuanglah dengan keimanan dan senyuman
Meski harus kau peluk Janji syahid malam ini
Allah penggenggam hidup dan matimu

Keimananmu adalah tameng dalam peperangan
Dari ujung kota Haifa ke ujung kota Naqob
Tanah Palestina berkobar dengan darahmu
Dari Masjid Al-Qibli hingga AL-Buraq
Melewati Dome of the Rock ke Al-Marwani

Langkah itu bisa saja pergi, hidup atau mati
Lantas jiwa mana yang akan menjaga Al-Aqso?
Jika Baitul Maqdis dikuasai pengikut dajal
Dimana kehormatan umat islam diletakan?

Seketika semua telah menghilang
Masa depan, raga, Jantung dan hati
Tinggalah harapan dan keimanan
Mengendap pada sebongkah jiwa
Do'a-do'a teruntai jelas laksana filantropi
Sang mujahid menahan air mata
atas luka rakyat tak berdosa

Asal kau tahu
Palestina tidak sedang berdarah-darah
Negeri itu tidak sedang dijarah
Palestina tegah membangunkan umat
Dari mimpi dan tidur panjangnya
Mujahid Baitul Maqdis tengah berdonor
Untuk umat yang kehabisan darah

Gerakan Badai Al-Aqso adalah gema
Bukan tentang bendera negara
atau perjuangan atas garis geografis semata
Ini tentang kisah Daud melawan Jalut
Meningatkan tentang keadilan Umar bin Khatab
Membaca tentang kebijaksanaan Salahuddin
Untuk membebaskan Baitul Maqdis

Salam sejahtera untukmu Yaa Rosulullah
Wahai kekasih hati
Engkau telah meninggalkan kami dengan janji
Engkau telah menyampaikan Risalah
Serta menunaikan Amanah

Meninggalkan kami diatas tanah yang putih
Tanah yang penuh keimanan dan kebijaksanaan
Bumi isra dan mi'rajmu Ya Rosulullah
Negeri kaum Anshor
Tanah dimana suatu saat nanti

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Manusia dibangkitkan dan dikumpulkan
Inilah kami hari ini, di zaman ini kami berada
Ketika kebaikan dianggap kejahatan
Dan kejahatan dianggap kebaikan
Menderita dalam kebodohan

Zaman ini sudah terlalu parah
Dibandingkan zaman jahilliyah
Jahiliyah yang membunuh
Jiwa-jiwa yang haram dibunuh

Jahiliyah dengan fanatik yang buta
Penuh dengan ketidakadilan
Kebingungan dan kesesatan
Sejatinya inilah kelalaian dan pengabaian
Atas sumber kemuliaan kita Al-Qur'anul Karim
Maafkan kami Yaa Rabb ...

Bogor, dipenghujung 2023.

Profil Penulis

1. Nama Penulis : Muhammad David Lung
Judul Naskah : 1) Saudaraku, Aku, dan Kau!;
2) Cemburuku untuk Surgamu
Email : dlung28@gmail.com
Nomor WA : 081378835369
Domisili : Bogor
Akun Sosmed : ig: m.dlung, fb: muhd.david.lung
Motto Hidup : *We are just a temporary dunya traveller*
2. Nama Penulis : Bung Fai
Judul Naskah : 1) Semangka Palestina;
2) Harapan di Tanah Suci;
3) Tulang Punggung Perdamaian
Email : faisallbp82@gmail.com
Nomor WA : 081928666686
Domisili : Jakarta
Akun Sosmed : Faisal Ibnu Rusmadi
Motto Hidup : Berbuat baik sudah cukup
3. Nama Penulis : Mohammad Faisal Sangadji
Judul Naskah : Sepenggal Nasihat untuk Nina
Email : icalsangadji76@gmail.com
Nomor WA : 082239497419

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Domisili : Desa Lala Kabupaten Buru Propinsi Maluku

Akun Sosmed : Facebook: Azhar Sangadji

Motto Hidup : Mengalirlah seperti air, dan tanamkan niat yang kuat dalam setiap langkah kehidupan.

4. Nama Penulis : Armasito

Judul Naskah : Belajar dari Palestina

Email : armasito_uin@radenfatah.ac.id

Nomor WA : 081273066677

Domisili : Palembang

Akun Sosmed : armasito.ito

Motto Hidup : Hidup mulia mati syahid

5. Nama Penulis : Tina Rosalina

Judul Naskah : 1) Palestina Teruslah Berjuang;

2) Merampas Hak Azazi Manusia

Email : tinarosalina26@gmail.com

Nomor WA :-

Domisili : Prabumulih, Sumatera Selatan

Akun Sosmed : FB: Tina Rosalina

Motto Hidup : Hidup ini hanya satu kali maka buatlah yang bermanfaat terhadap orang lain

6. Nama Penulis : Emi Sudarwati
Judul Naskah : Ketegaran Anak-Anak Gaza
Email : emiime2011@gmail.com
Nomor WA : 082132206671
Domisili : Bojonegoro
Akun Sosmed : Emi Sudarwati
Motto Hidup : Tulislah Sejarahmu Sendiri
Sebelum Orang Lain Menulis
Tentangmu

7. Nama Penulis : Herianto
Judul Naskah : 1) Makna yang Terdalam;
2) Lakukan Sebisamu
Email : heriantosyam4@gmail.com
Nomor WA : 085266344664
Domisili : Kota Jambi
Akun Sosmed : IG: @Hearryanto Syam
FB: Herianto Syam
Motto Hidup : Jalani kehidupan dengan
mengharap ridho ilahi dan
bermanfaat bagi orang lain

8. Nama Penulis : Bang Noe
Judul Naskah : Nakba, Kasa, & Ghazzah
Email : noe.animation@gmail.com
Nomor WA : 081245970801
Domisili : Kota Jambi

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Akun Sosmed : abi_noe

Motto Hidup : Hidupku untuk Allah, apalagi
matiku

9. Nama Penulis : Tri Mulyasih

Judul Naskah : 1) Sang Guru dan Sang Murid;
2) Bendera Palestina; 3) Adzan
Terakhirmu; 4) Takdir Terindah

Email : trimulyasih1968@gmail.com

Nomor WA : 081973035805

Domisili : Pematang Jawa Tengah

Akun Sosmed : IG: mulyasih.t FB:Tri Mulyasih

Motto Hidup : Saya Mau Saya Mampu

10. Nama Penulis : Agus Fadilla Sandi

Judul Naskah : 1) Ukhuwah hingga Jannah;
2) Kematian yang Menghidupkan

Email : agusfadillasandi@gmail.com

Nomor WA : 085712341477

Domisili : Bogor

Akun Sosmed : IG: @fadillasandi FB: Agus Fadilla

Motto Hidup : Sandi Mengabdikan dan Menginspirasi

11. Nama Penulis : Arya Rizky Utama

Judul Naskah : Palestina Merdeka

Email : aryarizkyhp@gmail.com

Nomor WA :-

Domisili : Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung
Akun Sosmed : Instagram: @aryarizkyhutama,
Facebook: Arya Rizky Hutama
Motto Hidup : Keberhasilan bukan dinilai dari apa yang kita mulai. Melainkan, dari apa yang kita selesaikan.

12. Nama Penulis : Darul Fatoni
Judul Naskah : 1) Air Mataku Mengalir di Tanahmu, Gaza; 2) Palestina: Mengungkap Duka yang Mendalam; 3) Palestina: Engkau Saudaraku
Email : darulfatoni31@gmail.com
Nomor WA : 082282524862
Domisili : Lahat, Sumatera Selatan
Akun Sosmed : Darul Fatoni
Motto Hidup : Hidup hanya sekali, maka.... Berkaryalah.

13. Nama Penulis : Dina Roes
Judul Naskah : Kisah yang Tak Biasa
Email : dinanroes@gmail.com
Nomor WA : 081289431503
Domisili : Jakarta Timur
Akun Sosmed : Instagram: @dinaroes
facebook: Dina Novita Roes
Motto Hidup : Jalani hidup sebaik yang kamu mampu

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

14. Nama Penulis : Dirneti Zaidir
Judul Naskah : Membrosamai Membingkai Surga
Email : dirnetiz@gmail.com
Nomor WA : 081278570636
Domisili : Kepulauan Riau
Akun Sosmed : Dirneti Zaidir
Motto Hidup : Berikhtiar, ikhlas, dan bersyukur
15. Nama Penulis : Fie D'sari
Judul Naskah : 1) Anak-anak Surga; 2) Tanah Syuhada
Email : dewielfidasari@gmail.com
Nomor WA : 0812xxxxx955
Domisili : Jakarta
Akun Sosmed : Dewi Elfidasari (IG & FB)
Motto Hidup : Jadikan Allah sebagai tujuan pertama dan keluarga tetap yang utama kunci sukses perjalanan karir seorang wanita di dunia dan akhirat adalah Keridhaan Allah azza wa jalla serta doa yang tulus ikhlas dari keluarga tercinta.
16. Nama Penulis : Imaroh Syahida
Judul Naskah : 1) Melangitkan Doa;
2) Salam Untukmu, Palestina
Email : ummunya.asfa@gmail.com

Nomor WA : 089505953334
Domisili : Klaten, Jawa Tengah
Akun Sosmed : vima_hijab, Vimahijab
Imarohsyahida
Motto Hidup : Ingatlah Allah di manapun berada.

17. Nama Penulis : Indriani
Judul Naskah : 1) Negeri Para Syuhada;
2) Masjid Al Aqsa; 3) Hati Nurani
Email : indrianiaslam068@gmail.com
Nomor WA : 085240420278
Domisili : Makassar
Akun Sosmed : IG: Indr_97, FB: Indriani Supirman
Motto Hidup : Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat.

18. Nama Penulis : Khairunisa Rakhmawati
Judul Naskah : 1) Wewangian Surga; 2) Singa-
singa Pemberani; 3) Sayap Bidadari
Email : umishakila.2014@gmail.com
Nomor WA : 081320066682
Domisili : Kp. Sindanggalih Rt 013 Rw 005
Desa Sukagalih Kecamatan Sukaratu
Kabupaten Tasikmalaya
Akun Sosmed : Fb: Khairunisa Rakhmawati; Ig:
@khairunisarakhmawati
Motto Hidup : Menggapai Ridho Allah

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

19. Nama Penulis : Laila Suryani
Judul Naskah : Gadis Kecil di Tanah Para Syuhada
Email : suryani.laila01@gmail.com
Nomor WA : 081365405544
Domisili : Tembilahan-Indragiri Hilir-Riau
Akun Sosmed : fb: La Rosa Laila Suryani
ig: lailasuryani01
Motto Hidup : Terus Berbuat Baik, Meski Belum
Menjadi Yang Terbaik. Belajar,
Berbagi, Bergerak, dan
Menggerakkan.
20. Nama Penulis : Medya Febriandy
Judul Naskah : 1) Gerbang Syahid di Langit Gaza;
2) Di Padang Tanah Tuhan; 3)
Selimut Firdaus
Email : medyafebriandy@gmail.com
Nomor WA : 081367343438
Domisili : Kepulauan Bangka Belitung
Akun Sosmed : medypantun
Motto Hidup : *Where there is a will, there is a way.*
21. Nama Penulis : Norma Rosyianita Dewi
Judul Naskah : Suara
Email : norma.rosyianita@gmail.com
Nomor WA :-

Domisili : Bogor
Akun Sosmed : Ig: norma_rosyianita
Motto Hidup : Sabar ketika mendapat ujian,
syukur ketika mendapat
keberkahan, dan istighfar ketika
melakukan kesalahan adalah tiga
game dalam kehidupan.

22. Nama Penulis : Theresia Wariani
Judul Naskah : 1) Mawar Maya; 2) Nyeri; 3) Semua
Semangka; 4) Lingkaran Maut
Email : theresiawariani01@gmail.com
Nomor WA :-
Domisili : Kupang
Akun Sosmed : Theresia Wariani
Motto Hidup : Di manapun itu, Tangan Tuhan
sampai padamu.

23. Nama Penulis : Yennyka Riyanti
Judul Naskah : 1) Burung-burung Surga; 2)
Syuhada; 3) Al-Aqsa; 4) Mujahidin
Email : yennyka.riyanti@gmail.com
Nomor WA :-
Domisili : Dukuh Kapasan III No.21 Surabaya
Akun Sosmed :-
Motto Hidup : Allah tidak akan mengecewakan
hamba-Nya yang berbakti

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

24. Nama Penulis : Khoirul Bariyah
Judul Naskah : 1) Waktu; 2) Perjuangan di Gaza;
3) Janji Allah yang Nyata
Email : khoirulbariyah1985@gmail.com
Nomor WA : 081230083283
Domisili : Kebayoran Lama-Jakarta Selatan
Akun Sosmed : IG: iir_riyah_1985, FB: Khoirul
Bariyah
Motto Hidup : *Where there is a will, there is a way*
25. Nama Penulis : Jumiati Ramlan
Judul Naskah : Siluet yang tak Dirindukan
Email : miaramlan85@gmail.com
Nomor WA : 082298059071
Domisili : Kota Bekasi
Akun Sosmed : mia_ramlan85
Motto Hidup : Menjadi manusia yang bermanfaat.
26. Nama Penulis : Fitriyanti Nasution
Judul Naskah : Yah ... Surga Kalian Memang
Berbeda
Email : f3.nst.1905@gmail.com
Nomor WA : 085275300368
Domisili : Desa Mangaledang lama,
Kecamatan Portibi, Kabupaten
Padang Lawas Utara, Sumatera
Utara

Akun Sosmed : IG & FB: Fitriyanti Nasution Ummi Yusuf

Motto Hidup : Hidup Mulia Mati Bahagia

27. Nama Penulis : Muvita Rina Wati

Judul Naskah : Bertetangga dengan Palestina

Email : muvitarinawati@gmail.com

Nomor WA :-

Domisili : Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Akun Sosmed :-

Motto Hidup : Berhenti belajar adalah kematian sesungguhnya

28. Nama Penulis : Fitriani

Judul Naskah : Tegar di Balik Duka Palestina

Email : khalilaadivi86@gmail.com

Nomor WA : 081917037939

Domisili : Lombok Barat, NTB

Akun Sosmed : Fitri Ani

Motto Hidup : Terus belajar

29. Nama Penulis : Citra Fatma

Judul Naskah : Teruntuk Anak-anak Pilihan

Email : citra.fatma@gmail.com

Nomor WA : 08128780806

Domisili : Tangerang Selatan

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Akun Sosmed : Instagram: kak_arsyadbercerita
Motto Hidup : Berusaha lebih baik dan lebih baik lagi

30. Nama Penulis : Irma Novita
Judul Naskah : 1) Taufan Al-Aqsa; 2) Pejuang di Jalur Akhir; 3) Assalamualaikum Baba; 4) Di Balik Lensa
Email : novita05irma@gmail.com
Nomor WA :-
Domisili : Banten
Akun Sosmed : @irmanovlima
Motto Hidup : Pahami, Jalani, Syukuri
31. Nama Penulis : Salasiah
Judul Naskah : 1) Aku Mengadu Pada Rabbku; 2) Janji Ilahi untuk Kami
Email : salasiahala80@gmail.com
Nomor WA : 085252869321
Domisili : Palangka Raya, Kalimantan Tengah
Akun Sosmed : Ig. Salasiahala
Motto Hidup : Selalu berharap hanya pada Allah
32. Nama Penulis : Siti Zuhaini Farida
Judul Naskah : 1) Hujan dari Surga; 2) Mata Elang Palestina
Email : faridazuhaini@gmail.com

Nomor WA : 081330342475
Domisili : Desa Ngetos RT. 03 RW. 01 Kec.
Ngetos Kab. Nganjuk
Akun Sosmed : Siti Zuhain Farida
Motto Hidup : Jangan berhenti melangkah karena waktu tidak akan mungkin berhenti untuk menunggu kita.

33. Nama Penulis : Nova Indriati
Judul Naskah : 1) Tanah Pilihan Allah; 2) Masjidil Aqsa; 3) Mujahid Palestina; 4) Yatim Piatu Anak Gaza; 5) Jannah untuk Mujahidin Palestine; 6) Syahadat di Ujung Napas; 7) Cintaku pada Palestina; 8) Meski; 9) Mulianya Para Syuhada
Email : novaindri1019@gmail.com
Nomor WA : 08122910374
Domisili : Sleman Yogyakarta
Akun Sosmed : Nova Indri
Motto Hidup : Lakukanlah semua pekerjaan dengan cinta karena itu membuatmu menjadi mudah dan indah.

34. Nama Penulis : Santi Supadi
Judul Naskah : Sang Penjaga Baitul Maqdis

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

Email : cvarsenaprimaabadi@yahoo.co.id
Nomor WA : 081287432525
Domisili : Kota Depok, Pinggiran Jakarta
Akun Sosmed : Ig: santi.farida10 fb: santi farida
Motto Hidup : Cukup, hanya Allah saja penolongku

35. Nama Penulis : Novpriadi, S.Pd.I, M.Pd
Judul Naskah : Air Mata Para Pecinta
Email : nopvrialdi123@gmail.com
Nomor WA : 081366588025
Domisili : Desa Kemantan Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi
Akun Sosmed : fb : Novpriadi Tebo, ig : Novpr1
Motto Hidup : Teruslah Menebar kebaikan dimana Saja Kamu Berada, Karena kita tidak tahu Kebaikan yang Mana Membawa kita ke Syurga Nya ALLAH SWT.

36. Nama Penulis : Fitriannah
Judul Naskah : Bangkitlah Wahai Diri
Email : fitriannah.aqillah@gmail.com
Nomor WA : 085226056897
Domisili : Kendal
Akun Sosmed : Fitriannah aqillah
Motto Hidup : 1. Hidup bermanfaat untuk orang banyak. 2. Jangan lelah untuk tholabul Ilmi.

37. Nama Penulis : Gatot Hendra Prakoso
Judul Naskah : Aku, dan Cerita tentang Palestine
Email : algasstot@gmail.com
Nomor WA : 081289689188
Domisili : Tangerang
Akun Sosmed : [gatot_hape](#)
Motto Hidup : *faith, fight, fun*
38. Nama Penulis : Mukhtasar, S. Th. I., M. Hum
Judul Naskah : Sayapmu Tak Patah Lagi
Email : t454r.elhamidie@gmail.com
Nomor WA : 085102597775
Domisili : Yogyakarta
Akun Sosmed : Encik Tasar
Motto Hidup : "Ikutilah orang yang tak
mengharap pamrih, mereka adalah
orang yang mendapatkan petunjuk
”اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُحْتَدُونَ"
39. Nama Penulis : Setiawan Abu Shafiyah, S.Sos
Judul Naskah : Rintihan yang tak didengar
Email : setiawanabushafiyah@gmail.com
Nomor WA : 082373541923
Domisili : Jati Agung, Lampung Selatan
Akun Sosmed : Instagram: [setiawan170420](#)
Motto Hidup : Hidup mulia, atau mati syahid.

Antologi Puisi Merdeka untuk Palestina

40. Nama Penulis : Dahlia Mayasari
Judul Naskah : Senandung Syair Sang Mujahid
Email : Damayart@gmail.com
Nomor WA : 085716775554
Domisili : Bogor
Akun Sosmed : Facebook : Dahlia Mayasari, IG :
dahlia.mayasari
Motto Hidup : "Akulah kijang kencana, rumput
liar, pohon di tepi jalan, mutiara
tak ditemukan."

KISAH HATI GAZA

Buku "Kisah Hati Gaza" adalah serangkaian puisi yang menyuarakan kebebasan dan semangat merdeka untuk Palestina. Setiap puisi adalah unjuk rasa puisi merdeka yang memotret kerinduan, kepedihan, dan keberanian rakyat Gaza dalam meraih kemerdekaan.

Dalam setiap bait puisi, Buku ini membentangkan panorama perjuangan rakyat Palestina, membangkitkan kesadaran internasional tentang realitas di Gaza. "Kisah Hati Gaza" menjadi titik temu antara pena dan hati, menggambarkan gambaran menyentuh tentang ketahanan dan harapan di bawah bayang-bayang konflik.

Dengan kelembutan dan kearifan kata, Buku ini mengajak pembaca untuk merenung pada perjalanan panjang rakyat Gaza. "Kisah Hati Gaza" adalah seruan puisi yang menggugah, menghormati perjuangan rakyat Palestina, dan menjadi bentuk ekspresi solidaritas melalui kata-kata yang indah dan penuh makna.

